

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

ang

“MAKAM KI AGENG SELO” GROBOGAN

PROPOSAL SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Disusun Oleh :

Adinda Sifa Fauziah

1801036151

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email:
fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 Eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Adinda Sifa Fauziah

NIM : 1801036151

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Strategi Pengembangan Wisata Religi "Makam Ki Ageng Selo" Grobogan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 September 2022

Pembimbing,

Uswatun Niswah, S.Sos.I., M. S.I.

NIP. 198404022018012001

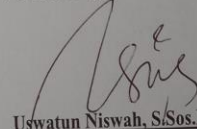
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Adinda Sifa Fauziah
NIM : 1801036151
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Wisata Religi "Makam Ki
Ageng Selo" Grobogan

NILAI PEMBIMBING
4,0

Semarang, 14 September 2022

Pembimbing,



Uswatun Niswah, S.Sos.I., M. S.I.
NIP. 198404022018012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

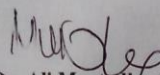
Naskah Skripsi yang Berjudul:
**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
"MAKAM KI AGENG SELO" GROBOGAN**

Disusun Oleh:
Adinda Sifa Fauziah
1801036151

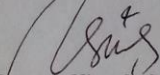
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2022 dan dinyatakan **LULUS** Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

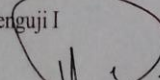
Ketua Sidang


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

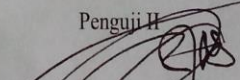
Sekretaris Sidang


Uswatun Niswah, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198404022018012001

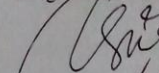
Penguji I


Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji II


Fania Mutiara Savitri, M.M
NIP. 199005072019032011

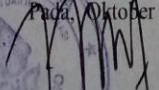
Mengetahui, Pembimbing

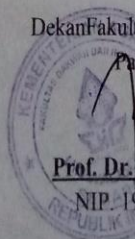

Uswatun Niswah, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198404022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada, Oktober 2022


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 September 2022



Adinda Sita Fauziah

NIM. 1801036151

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan hidayah-Nya, sehingga dengan penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Wisata Religi "Makam Ki Ageng Selo" Grobogan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat yang mulia dan mendapat syafa'atnya di yaumul kiamah.

Atas izin Allah SWT Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) program studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Banyak tantangan dalam mengerjakan skripsi ini, namun atas izin Allah SWT penulis bisa menyelesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terkait, motivasi, dan dukungan untuk penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Ketua dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd., dan Bapak Dedy Susanto, S. Sos. I, M.S.I.
4. Dosen pembimbing sekaligus wali studi, Uswatun Niswah, S.Sos.I, M.S.I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap Bapak Ibu Dosen, Asisten Dosen Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman bagi penulis.

6. Kedua orang tua, Bapak Suwadi dan Ibu Siti Maryam serta keluarga yang telah memberi dukungan penuh untuk masa depan penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
7. Seluruh narasumber baik juru kunci makam Ki Ageng Selo yaitu Bapak Abdul Rokhim, Kepala Desa Selo, dan peziarah yang telah meluangkan waktu sebagai narasumber dalam skripsi ini.
8. Sahabat, Igga Mell yang sudah seperti saudara sendiri, yang selalu memberi dukungan penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang-orang terdekat, Ahmad Saeful, Hanoon, Istirokah, Mare, Filya, Tasya, Selly, Nia yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
10. Teman-teman jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2018, terutama kelas MD D yang selalu menginspirasi penulis.
11. Teman-teman KKN RDR 77 kelompok 52, yang sudah memberikan banyak pelajaran hidup dan selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Walisongo English Club yang sudah memberi banyak ilmu serta pengalaman baru.
13. Teman-teman IMPARA yang sudah kebersamaan dari awal kuliah sampai akhir.
14. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini penulis ucapkan banyak terimakasih. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini baik terkait materi maupun tata cara penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadi lebih baik selanjutnya. Hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 16 September 2022

Penulis,

Adinda Sifa Fauziah

NIM. 1801036151

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang tak henti saya ucapkan atas selesainya karya yang sangat berharga ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta yang senantiasa sangat berharga di hidup saya selama ini:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Suwadi dan Ibu Siti Maryam yang telah berjuang untuk masa depan putrinya, mengikhlaskan tenaga dan pikirannya. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang, bimbingan, serta ridho kalian untuk saya sehingga bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik-adikku, Adinda Sifa Nurhaliza, dan Adinda Sifa Ayu Kharisma, yang selalu menghibur, memberi semangat penuh kepada kakaknya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat, Igga Mell yang sudah seperti saudara sendiri, selalu mau direpotkan, dan memberikan dukungan penuh sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Orang-orang terdekat, Ahmad Saeful, Hanoon, Istirokah, Mare, Filya, Tasya, Selly, Nia. Penulis ucapkan banyak terimakasih karena sudah bersedia mendengarkan keluh kesah, memberi semangat, dan menguatkan dari awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pencapaian selama awal kuliah hingga akhir.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

(Q.S Al Zalzalah: 7)

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Adinda Sifa Fauziah (1801036151) dengan judul Strategi Pengembangan Wisata Religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan, Program Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penurunan jumlah wisatawan setelah adanya pandemi Covid 19. Disisi lain aspek *attraction*, *accessibility*, dan *amenity* yang belum memenuhi standar yaitu pada sarana akomodasi untuk menginap wisatawan masih belum terjangkau jaraknya, lahan parkir kurang luas terutama bagi rombongan yang datang menggunakan bus besar yang menyebabkan kesulitan untuk parkir, tidak ada tiket masuk, web khusus objek wisata, belum tersedia pemandu wisata lokal dan pusat oleh-oleh pada objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo.

Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Makam Ki Ageng Selo Grobogan dan mengetahui implementasi strategi dalam pelaksanaan program pengembangan di Makam Ki Ageng Selo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan sumber dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teori Milles dan Huberman, dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pada Makam Ki Ageng Selo pada aspek internal yaitu membentuk struktur pengelola objek wisata dan membagi *jobdesk* sesuai kedudukannya, pemberian fasilitas *local tour guide*, melengkapi sarana dan prasarana seperti adanya pusat oleh-oleh, tukang ojek, melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, memberikan pengarahan dan mendampingi wisatawan. Sedangkan pada aspek eksternal meliputi pengelola bekerjasama dengan media publikasi, melakukan *branding* makam berbasis wisata religi, bekerjasama dengan pihak asosiasi pemandu wisata, meningkatkan penyediaan informasi dengan memanfaatkan TI. Implementasi strategi dalam program pengembangan fasilitas, pusat oleh-oleh, dan ekonomi kreatif pada Makam Ki Ageng Selo berjalan dengan cukup baik karena diawasi langsung oleh pihak pengelola.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Program.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Lokasi Penelitian	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Uji Keabsahan Data	12
6. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	15

KONSEP STRATEGI PENGEMBANGAN.....	15
WISATA RELIGI.....	15
A. Konsep Strategi Pengembangan	15
1. Pengertian Strategi.....	15
2. Tipe-Tipe Strategi.....	15
3. Peranan Strategi.....	16
4. Pengertian Pengembangan	17
5. Unsur Pengembangan Wisata.....	18
6. Pengertian Strategi Pengembangan	19
B. Konsep Wisata Religi.....	25
1. Pengertian Wisata Religi.....	25
2. Bentuk Wisata Religi	26
3. Fungsi Wisata Religi.....	27
4. Wisata Dalam Islam.....	27
BAB III.....	30
STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI	30
“MAKAM KI AGENG SELO” GROBOGAN.....	30
A. Gambaran Umum Makam Ki Ageng Selo	30
1. Sejarah Ki Ageng Selo	30
2. Objek Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo	36
3. Letak Geografis Makam Ki Ageng Selo.....	38
4. Letak Demografis Makam Ki Ageng Selo.....	39
5. Struktur Pengelola	40
6. Kegiatan Pajimatan di Makam Ki Ageng Selo	41
7. Fasilitas Umum Makam Ki Ageng Selo	45
B. Strategi Pengembangan Makam Ki Ageng Selo.....	49
1. Pengembangan fasilitas.....	49
2. Pembangunan Pusat Oleh-Oleh Dan Ekonomi Kreatif.....	50

BAB IV	51
ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI	51
“MAKAM KI AGENG SELO” GROBOGAN	51
A. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo ...	51
1. <i>Attraction</i>	52
2. <i>Accessibility</i>	53
3. <i>Amenity</i>	53
B. Analisis Implementasi Strategi Dalam Program Pengembangan Fasilitas, Pembangunan Pusat Oleh-Oleh Dan Ekonomi Kreatif Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo Grobogan	63
BAB V.....	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
HASIL WAWANCARA.....	71
DOKUMENTASI PENELITIAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks SWOT	23
Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Selo	39
Tabel 3.2 Batas Wilayah Desa Selo	39
Tabel 4.1 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Makam Ki Ageng Selo	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pohon Gandrik.....	33
Gambar 3. 2 Pepali Ki Ageng Selo.....	34
Gambar 3. 3 Tampak Depan Makam Ki Ageng Selo	37
Gambar 3. 4 Tradisi Gunungan	43
Gambar 3. 5 Masjid Ki Ageng Selo.....	45
Gambar 3. 6 Kamar Mandi dan Tempat Wudhu	46
Gambar 3. 7 Pendopo Makam Ki Ageng Selo	47
Gambar 3. 8 Serambi Masjid Ki Ageng Selo	48
Gambar 3. 9 Tempat Parkir Baru.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Jadi kesimpulannya yaitu pariwisata merupakan gabungan dari beberapa wisata, sedangkan wisata merupakan kegiatan mengunjungi tempat wisata dalam waktu sementara saja.¹

Pengembangan wisata bertujuan untuk memajukan daerah wisata menjadi lebih unggul dari sebelumnya. Dalam kegiatan pariwisata ada istilah *multiplier effect* yang artinya efek dari wisata berdampak positif dan melibatkan banyak unsur, sehingga pengembangan objek wisata berperan pada beberapa aspek, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan alam. Aspek ekonomi, kegiatan pariwisata bisa menambah perekonomian dan memberi kontribusi terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar, serta devisa negara. Pada aspek sosial, kegiatan pariwisata membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sehingga mengurangi angka pengangguran. Aspek ketiga yaitu budaya dimana sektor pariwisata bisa melestarikan, mengembangkan tradisi, dan mengenalkan seni budaya bangsa Indonesia pada wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam aspek lingkungan memiliki peran melestarikan lingkungan alam, biasa disebut sebagai pariwisata minat khusus. Kegiatan ekowisata disebut juga sebagai kegiatan wisata

¹ Bachrudin Shaleh, Dkk, *Strategi Bisnis Pariwisata*, (Bandung: Humaniora, 2019), hlm.

lingkungan karena konsep pengembangannya berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.²

Disisi lain kegiatan pariwisata juga berdampak negatif dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan alam. Dalam pembangunan pada objek wisata diperlukan perencanaan yang baik. Karena banyak unsur yang harus diperhatikan ketika akan mengembangkan wisata. Tujuan dari perencanaan yaitu untuk meminimalisir dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif sehingga apa yang menjadi tujuan awal bisa terlaksana sesuai dengan harapan.

Ada beberapa alasan utama mengapa perlu peningkatan sektor pariwisata. Pertama, adanya dorongan dan inspirasi dari pelaku kegiatan pariwisata dengan memberikan kesempatan kepada daerah-daerah wisata yang memiliki potensi. Kedua, sektor pariwisata Indonesia memiliki daya tarik untuk menjadi tempat dalam peningkatan aspek ekonomi tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Ketiga, menjadi tempat kontribusi dalam sektor perdagangan dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan ekspor impor warga Indonesia. Keempat, sektor wisata memiliki peran dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Kelima, aneka suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.³

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang baik di negara maju maupun berkembang. Contoh negara berkembang yang memiliki potensi wisata yang cukup baik yaitu Indonesia. Ada banyak ragam wisata di Indonesia yaitu wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya wisatawan yang berdatangan di berbagai tempat wisata Indonesia, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan

² Mohamad Ridwan, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 2-3

³ Hanik fauziah, Kementrian Agama Kabupaten Greik, *Praja Obsever: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(1), hlm. 13

adanya potensi wisata yang baik berdampak positif bagi negara maupun masyarakat Indonesia yaitu dengan bertambahnya devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam mengurangi nilai pengangguran, dan meningkatkan produktivitas masyarakat Indonesia.

Wisata religi yaitu jenis wisata yang berkaitan erat dengan keagamaan dan dianut oleh manusia. Menurut Menteri Pariwisata, Arief Yahya, Indonesia memiliki potensi wisata berbasis religi yang lengkap dan diakui oleh dunia. Karena Negara Indonesia mayoritas beragama Islam, Kementerian Pariwisata RI berinisiatif untuk mengembangkannya dengan cara bersosialisasi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan potensi destinasi wisata religi. Wisata religi adalah kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam para wali, atau situs-situs kuno yang memiliki keunikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan meningkatkan kepercayaan terhadap Allah. Wisata religi di Indonesia banyak ditemukan di Indonesia, terutama makam Walisongo dan makam tokoh penyebar agama di masyarakat sekitar.⁴

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki potensi wisata yaitu wisata kuliner, wisata religi, maupun wisata alam. Salah satu wisata religi di kabupaten Grobogan yaitu Makam Kyai Ageng Ngabdurahman Sela atau yang lebih terkenal dengan sebutan Ki Ageng Selo. Makam ini terletak di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Ki Ageng Selo merupakan salah satu tokoh penyebar islam di tanah Jawa. Tahun 2013 Makam Ki Ageng Selo masuk dalam benda cagar budaya yang dimuat dalam UU. No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Terdiri dari Masjid Ageng Selo, Makam Ki Ageng Selo, dan Tanah Magersari.

⁴ Wahyu Chandra Kasih, *Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda*, Journal Administrasi Bisnis, Volume 7, Nomor 4 tahun 2009

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa problem pada objek wisata Makam Ki Ageng Selo yaitu terkait dengan sarana prasarana yang belum memenuhi standar. Dimana dalam sebuah objek wisata harus memenuhi unsur tiga A, yaitu *attraction*, *accessbility*, dan *amenity*. Pada makam Ki Ageng Selo unsur *accessbility* belum memenuhi standar karena kondisi jalan menuju lokasi objek wisata masih banyak yang berlubang terutama pada jalan raya Purwodadi Wirosari dan membuat transportasi umum seperti angkot, becak sulit untuk beroperasi dengan baik. Unsur selanjutnya yaitu *amenity*, pada objek wisata Makam Ki Ageng Selo unsur ini juga belum memenuhi standar karena untuk lahan parkir sendiri masih kurang luas terutama bagi rombongan yang datang menggunakan bus besar dan menyebabkan kesulitan untuk parkir dan belum adanya pusat oleh oleh pada objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo. Unsur yang ke tiga yaitu *attraction*, merupakan unsur paling penting dalam pengembangan. *Attraction* merupakan hal yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata. Yang menjadi daya tarik peziarah untuk datang ke Makam Ki Ageng Selo yaitu terletak pada sisi sejarah Ki Ageng Selo dan tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Kondisi objek wisata pada saat pandemi Covid 19 yaitu adanya penurunan jumlah pengunjung. Sebelum wabah menyebar jumlah rata-rata peziarah 300 dan setelah adanya pandemi menjadi 25 pengunjung perhari. Hal ini disebabkan karena maraknya korban yang tertular virus dan menyebabkan meninggal dunia sehingga masyarakat lebih memilih untuk dirumah saja. Akan tetapi pihak pengelola tetap membuka objek wisata Makam Ki Ageng Selo selama 24 jam dengan syarat harus mematuhi protokol kesehatan, memakai masker, menggunakan hand sanitizer, dan menjaga jarak antar peziarah. Untuk mengatasi problematika tersebut maka diperlukan strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Selo dengan tujuan memajukan objek wisata dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Strategi Pengembangan Wisata Religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan.***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan wisata religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan?
2. Bagaimana implementasi strategi dalam pelaksanaan program pengembangan wisata religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi dalam pelaksanaan program pengembangan wisata religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memaparkan mengenai strategi pengembangan wisata religi, yang diharapkan bisa memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan memberi manfaat bagi pembacanya terutama dalam perkembangan ilmu dakwah dan jurusan manajemen dakwah khususnya terkait dengan strategi pengembangan wisata religi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan konsep dan pemikiran bagi pengelola wisata religi terkait dengan pengembangan wisata religi pada masa yang akan datang di Makam Ki Ageng Selo Grobogan.

E. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi persamaan, pengulangan penelitian dan plagiarisme, maka pada penelitian skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini. Diantara penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Marlina, mahasiswa Manajemen Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2019 dengan judul “*Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan yang digunakan oleh Masjid Agung Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan dalam mengembangkan masjid berbasis wisata religi dan untuk mengetahui strategi apa yang cocok digunakan agar strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi ini dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Kota Palembang mengenai “*Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan*”, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi yang digunakan Masjid Agung Kota Palembang yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erwin Ahmadi, mahasiswa Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang tahun 2019 dengan judul “*Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan wisata halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam kota Semarang dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata halal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu adanya strategi dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang berperan dalam mengembangkan pariwisata halal dengan cara melakukan pembinaan kepada masyarakat

yang ingin menjadi pramuwisata serta pembinaan kepada pelayanan perhotelan, melakukan promosi dan sosialisasi melalui media sosial dan *event* tentang wisata halal, bekerja sama dengan badan sertifikasi halal MUI dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk sertifikasi produk halal terutama bagi pengusaha kuliner, membuat paket wisata halal ke Biro Perjalanan Wisata. Faktor pendukung dalam pengembangan yaitu adanya potensi wisata yang mendukung, dukungan pemerintah, dan promosi wisata melalui media sosial. Faktor penghambatnya yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pariwisata halal, para pelaku usaha masih mementingkan target pasar dan minimnya pengembangan dan perbaikan di objek wisata.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amin Triyanto, mahasiswa jurusan Politik dan Kewarganegaraan UNNES tahun 2019 dengan judul *“Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata”*. Tujuan penelitian yaitu untuk menentukan faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Demak dan untuk mendapatkan strategi yang tepat untuk mengembangkan Kabupaten Demak sebagai pusat destinasi wisata religi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian model sequential explanatory atau kombinasi, data responden diambil dengan menggunakan teknik accidental sampling yaitu cara pengambilan berdasarkan kebetulan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu adanya faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata religi Kabupaten Demak antara lain; terpeliharanya kondisi *landmark* wisata religi daerah, kondisi bangunan objek wisata yang baik, biaya wisata murah, aksesibilitas memuaskan, adanya pusat informasi wisata, transportasi memadai. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat pengembangan yaitu, kurangnya kebersihan lingkungan, belum ada tour guide, kurangnya jumlah bangunan obyek wisata religi, integrasi antar obyek wisata belum ada dan kondisi hotel atau penginapan belum mendukung untuk wisatawan religi.

Faktor eksternal yang mendukung pengembangan wisata religi Kabupaten Demak yaitu tingginya potensi dan minat wisatawan, transportasi memadai, perkembangan media promosi dan kenyamanan pengunjung. Sementara itu faktor eksternal penghambat pengembangan yaitu adanya ancaman pengembangan potensi wisata religi Kabupaten Kudus, keamanan obyek wisata religi, belum adanya kebijakan khusus wisata religi. Strategi berdasarkan analisis SWOT yaitu dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan *landmark* dan menambah variasi keragaman obyek wisata religi, meningkatkan peran masyarakat dalam mempromosikan wisata yang ada, bekerjasama dengan ageng perjalanan, melengkapi sarana prasarana dan membuat aplikasi *mobile official* wisata religi Demak yang didalamnya terdapat informasi seputar komponen wisata.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Joni Iskandar, mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah tahun 2019 dengan judul penelitian “*Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Religi di Kota Pekanbaru*”. Jenis dan penekatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana strategi dinas pariwisata dalam pengembangan wisata religi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Dinas Pariwisata di Kota Pekanbaru mengembangkan wisata religi dengan strategi-strategi untuk menarik pengunjung. Adapun strategi yang dilakukan yaitu dinas pariwisata mempromosikan wisata religi melalui event-event, lalu mengembangkan dari segi aksesibilitas wisata religi, kemudian mengembangkan produk wisata dengan memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisatanya.

Kelima, jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Devi Nindya Nur Anugraheni dan Sri Eka Astutiningsih tahun 2021 dengan judul “*Analisis Strategi Pengembangan Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 di*

Agrowisata Belimbing Moyoketen Tulungagung”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan pengelola di Agrowisata Belimbing Desa Moyoketen Tulungagung di masa pandemi Covid-19, untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengelola dan upaya yang dilakukan di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil data penelitian terkait dengan analisis strategi pengembangan pariwisata agrowisata belimbing di Desa Moyoketen Tulungagung dapat disimpulkan, bahwa memanfaatkan media informasi untuk melakukan promosi agrowisata melalui berbagai media sosial apalagi dimasa pandemi Covid-19 banyak masyarakat yang beraktivitas secara online. Selanjutnya formulasi strategi yang dilakukan dalam pengelolaan agrowisata petik belimbing dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang berpengaruh pada jalannya wisata dengan mempertimbangkan berbagai faktor eksternal organisasi diantaranya *opportunities* (peluang) yaitu agrowisata Moyoketen Boyolangu Tulungagung memiliki lokasi dan akses jalan yang mudah dilalui dan ditemukan masyarakat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membangun kawasan wisata yang bervariasi.

Dari beberapa penelitian di atas meskipun ada kesamaan substansi teori, tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan secara rinci mengenai strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Selo Grobogan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada strategi pengembangan wisata Makam Ki Ageng Selo yang dijalankan oleh pengelola Makam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Pengembangan “Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo” Grobogan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Mamik menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

2. Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di Makam Ki Ageng Selo Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam, Kepala Desa Selo, dan peziarah terkait dengan pembahasan yang dibahas oleh peneliti.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang telah diproses sebelumnya sehingga data tersebut sudah ada ketika akan digunakan untuk sumber data penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen atau publikasi yang berhubungan dengan strategi pengembangan wisata religi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Makam Ki Ageng Selo yang terletak di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Observasi

Menurut Patton dalam kutipan Muhammad Ilyas Ismail, observasi merupakan cara yang akurat dan spesifik untuk

⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), hlm. 4

mengumpulkan data serta memiliki tujuan mencari informasi tentang seluruh kegiatan yang sedang berlangsung untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian. Jadi observasi merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dengan datang ke lokasi penelitian untuk mencari informasi tentang segala sesuatu yang menjadi objek penelitiannya.⁶

Metode observasi ini akan digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata Makam Ki Ageng Selo Grobogan baik kondisi geografis, maupun strategi pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan wisata religi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif dengan interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai. Tujuan dari teknik ini yaitu untuk bertanya tentang objek yang diteliti.⁷

Teknik wawancara digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber yaitu juru kunci Makam Ki Ageng Selo Grobogan Abdul Rokhim, Kepala Desa Selo, dan peziarah. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Suci Arischa mengatakan, dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya yang dipamerkan dan bersifat agung dari seseorang. Sedangkan

⁶ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 130-131

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 372

Arikunto sebagaimana dikutip Suci Arischa menyatakan, dokumentasi merupakan kegiatan mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa, transkrip, buku, catatan, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengumpulkan data dari berbagai media cetak mengenai objek yang akan diteliti.⁸

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa foto, dokumen penting, rekaman wawancara, hal di luar objek penelitian guna memperkuat penelitian. Dokumentasi juga menjadi sebuah sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang berperan sebagai data pendukung dalam penelitian.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menguji valid atau tidaknya data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik yang digunakan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan melalui pengecekan data yang telah dihasilkan melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan.

⁸ Suci Arischa, *Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru*, Jom Fisip, Vol. 6 Tahun 2019

b. Triangulasi Teknik

Jenis triangulasi ini dilakukan melalui pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya pada penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Apabila dengan pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus berdiskusi lagi dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan kebenaran data.

c. Triangulasi Waktu

Untuk mengecek kredibilitas dilakukan dengan wawancara pada waktu yang berbeda. Misalnya wawancara dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih segar sehingga data yang diberikan lebih valid. Selanjutnya dilakukan wawancara pada waktu yang berbeda yaitu sore hari. Apabila setelah wawancara memperoleh data yang berbeda maka harus dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang valid.⁹

Triangulasi digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk mengecek dan membandingkan kebenaran informasi dari informan yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Misalnya informasi dari narasumber A dengan narasumber B dengan pertanyaan yang sama. Dengan pertanyaan sama dan narasumber yang berbeda akan mendapatkan data yang tepat. Ketika data belum valid maka perlu dilakukan wawancara kembali dengan narasumber berbeda atau pihak ketiga.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hlm. 274

6. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya untuk menguraikan masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya¹⁰.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, penulis menggunakan analisis data Milles dan Huberman. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan meringkas, memilah data yang telah dikumpulkan, kemudian menggolongkan data mana yang diperlukan dan akan digunakan. Dengan demikian, data yang sudah direduksi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah untuk mendapatkan data tambahan lain.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan reduksi data dengan cara menganalisis seluruh data dari narasumber yaitu Juru Kunci dan Kepala Desa Selo. Menulis data dan informasi dari narasumber, kemudian memilah data yang diperlukan dengan fokus penelitian tentang strategi pengembangan pada Makam Ki Ageng Selo dan selanjutnya akan ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang telah diperoleh menjadi bentuk sederhana yang mudah dipahami. Dengan begitu penulis bisa merencanakan langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Penulis menggunakan teks naratif untuk penyajian data.

¹⁰ Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 99

Dalam penyajian data, peneliti mencari data terkait strategi pengembangan yang diterapkan dan pelaksanaan program pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Selo.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang sudah terselesaikan dan disertai dengan data wawancara. Kesimpulan awal hanya sementara dan masih bisa diuji dengan data lapangan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, tetapi bisa juga tidak, karena bersifat sementara dan terus berkembang setelah berada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan dari penulisan skripsi yang akan dibuat untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti akan membagi dalam lima bab:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. |
| BAB II | Landasan Teori, isi dari landasan teori yaitu konsep strategi, pengembangan, strategi pengembangan, analisis SWOT, wisata religi, dan pariwisata dalam islam |
| BAB III | Dalam bab ini berisi sejarah Ki Ageng Selo, struktur organisasi, objek wisata Makam Ki Ageng Selo, Letak geografis dan demografis Makam Ki Ageng Selo, kegiatan pajimatan di Makam Ki Ageng Selo, fasilitas di Makam Ki Ageng Selo, strategi pengembangan di Makam Ki Ageng Selo. |
| BAB IV | Bab ini berisi hasil dan pembahasan yaitu analisis strategi pengembangan wisata religi “Makam Ki Ageng Selo” |

Grobogan, dan analisis implementasi strategi dalam program pengembangan fasilitas, pusat oleh-oleh, dan ekonomi kreatif wisata religi “Makam Ki Ageng Selo” Grobogan.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan penutup

BAB II

KONSEP STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

A. Konsep Strategi Pengembangan

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Strategi ialah tindakan untuk menyesuaikan dan mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan organisasi dengan melihat faktor internal dan eksternal.¹¹ A. Halim sebagaimana dikutip Tasdin Tahrir mengatakan, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya. Sedangkan Syafrizal dalam kutipan Tasdin tahrir menyatakan, strategi merupakan cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan eksternal.¹² Dalam sebuah organisasi, strategi menjadi hal yang penting karena dengan adanya strategi, tujuan organisasi akan lebih mudah dicapai.

2. Tipe-Tipe Strategi

Menurut Rangkuti, strategi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis dengan penjelasan sebagai berikut:

¹¹ Sesra Budio, Strategi Manajemen Sekolah, *Jurnal Menata*, Vol. 2 No 2 Tahun 2019

¹² Tasdin Tahrir, Dkk, *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 44-45

a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen merupakan sebuah strategi dengan tujuan berorientasi terhadap pengembangan secara makro yang dilakukan oleh manajemen. Contohnya yaitu strategi pengembangan produk, pengembangan pasar, mengenai keuangan, dan sebagainya.

b. Strategi Investasi

Strategi investasi adalah tipe strategi yang berorientasi pada investasi. Contohnya yaitu apakah suatu perusahaan memiliki keinginan untuk melakukan strategi pertumbuhan yang proaktif, strategi untuk mempertahankan perusahaan, pembangunan kembali visi baru, dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Jenis strategi ini cenderung berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen. Contohnya yaitu strategi pemasaran, produksi, distribusi, dan sebagainya.¹³

3. Peranan Strategi

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, peran strategi sangat penting untuk mencapai tujuan, karena dapat memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana langkah tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Menurut Grant, sebagaimana dikutip Sesra, strategi memiliki tiga peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu¹⁴:

- a. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan. Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi. Dalam hal ini strategi berperan untuk memberikan kesamaan arah bagi organisasi dalam mencapai tujuan.

¹³ Rangkuti, Fredy, *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 17

¹⁴ Sesra Budio, Strategi Manajemen Sekolah, *Jurnal Menata*, 2(2), hlm. 4

- c. Strategi sebagai target. Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan masa depan suatu organisasi.

4. Pengertian Pengembangan

Menurut Poerwadarminta dalam Aulia Basundari Widyaningsih pengembangan ialah proses atau cara yang menjadikan suatu hal menjadi lebih baik, maju, dan berguna. Dengan kata lain pengembangan merupakan pembangunan yang dilakukan secara konsisten sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Sedangkan Paturusi, sebagaimana dikutip Aulia Basundari Widyaningsih pengembangan merupakan strategi yang digunakan untuk memajukan, meningkatkan dan memperbaiki kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Selain itu juga bisa memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan pemerintah dimana wisata tersebut berada.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah cara yang digunakan untuk memajukan suatu hal menjadi lebih baik dengan jangka waktu panjang sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata dengan tujuan untuk menyesuaikan maupun mengevaluasi suatu kualitas wisata agar wisata tersebut bisa tetap eksis atau menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam mengembangkan wisata perlu adanya bantuan dari berbagai sektor mulai dari sekor kecil hingga sektor wilayah. Dalam pengembangan destinasi wisata harus terus memperhatikan dan memperhitungkan daya dukung dan sektor yang terkait seperti masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

¹⁵ Aulia Basundhari Widyaningsih, Dkk, *Kesesuaian Pengembangan Kawasan Wisata Lereng Pegunungan Terhadap Konsep Community Based Tourism (kawasan wisata di kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 21

5. Unsur Pengembangan Wisata

Didalam keberhasilan pengembangan wisata, tentunya ada unsur-unsur yang mendukung. Unsur pengembangan wisata ada tiga yaitu:

a. *Attraction*

Attraction merupakan hal yang menarik pada objek wisata yang dapat melahirkan motivasi atau keinginan seseorang untuk mengunjungi destinasi. Contoh dari atraksi misalnya hal unik pada objek wisata, keindahan destinasi, dan lain sebagainya.

b. *Amenitas*

Amenitas merupakan fasilitas yang ada pada objek wisata. Contoh dari amenitas yaitu pusat oleh-oleh, rumah makan, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, lahan parkir, dan taman.

c. *Aksesibilitas*

Aksesibilitas merupakan sarana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk menuju lokasi destinasi. Contoh dari aksesibilitas yaitu jalan raya, transportasi, peta, dan petunjuk jalan.¹⁶

Hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola ketika mengembangkan wisata yaitu¹⁷:

- 1) Membentuk forum musyawarah dengan masyarakat sekitar untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi dengan memperhatikan potensi yang ada. Forum ini bisa dibuat ketika ada hal yang perlu direncanakan untuk mengembangkan suatu organisasi.
- 2) Perlu perlengkapan dengan membuat struktur pengembangan tentang rencana tata bangunan, lingkungan, serta apa saja yang

¹⁶ Tiara Marcelia, Dkk, Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Nelayan Sungsang IV Kabupaten banyuasin, *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1 (5), 267-273

¹⁷ Niswatun Hasanah, Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha, Agustus 2020, *jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, 6(2), hlm. 171-173

dibutuhkan. Dibahas bersama masyarakat dan pengelola organisasi.

- 3) Perlu dikembangkan juga “*Collaborative management*” yaitu *collab* pengelola dengan pihak terkait dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. *Collaborative management* sangat penting untuk menumbuhkan relasi yang baik dan memudahkan dalam mencapai tujuan organisasi.

6. Pengertian Strategi Pengembangan

Syafrizal dalam kutipan Tasdin tahrir menyatakan, strategi merupakan cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan eksternal¹⁸. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi misalnya sumber daya manusia. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar organisasi dapat berupa kondisi lingkungan sekitar. Menurut Poerwadarminta dalam Aulia Basundari Widyaningsih pengembangan merupakan suatu proses atau cara yang menjadikan suatu hal lebih maju, baik, sempurna, dan berguna.¹⁹

Berdasarkan pengertian strategi dan pengembangan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan merupakan cara yang dilakukan organisasi dengan melihat faktor eksternal dan internal yang bertujuan untuk menjadi lebih baik, maju, dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan organisasi dalam jangka waktu panjang. Strategi pengembangan sangat penting dalam suatu organisasi, dengan adanya strategi pengembangan tujuan organisasi lebih mudah dicapai.

Berdasarkan definisi strategi pengembangan diatas, dapat digambarkan bahwa pengembangan yang dilakukan di makam Ki

¹⁸ Tasdin Tahrir, Dkk, *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 44-45

¹⁹ Aulia Basundhari Widyaningsih, Dkk, *Kesesuaian Pengembangan Kawasan Wisata Lereng Pegunungan Terhadap Konsep Community Based Tourism (kawasan wisata di kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 21

Ageng selo berdasarkan atas unsur tiga A yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Misalnya pada unsur amenitas yaitu dengan dibangunnya pusat oleh-oleh yang berada di dekat lokasi objek wisata. Pada unsur aksesibilitas dengan banyaknya keberadaan tukang ojek sebagai sarana untuk menuju lokasi wisata religi.

Pengembangan dan pembaruan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memaksimalkan potensi yang ada baik sumber daya alam, manusia dan sebagainya. Karena Allah telah menciptakan semesta untuk memenuhi keinginan manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai umat muslim yang beriman harus bertakwa kepada Allah dan evaluasi diri agar selalu berhati-hati terhadap apa yang telah dilakukan. Tujuan dari bertakwa dan evaluasi diri yaitu kelak bisa meraih masa depan yang lebih baik.

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode analisis perencanaan strategis. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dasar mengenai strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi. Pada tahap ini terdapat adanya pengkajian tentang upaya-upaya yang bisa dijadikan solusi alternatif dalam pengelolaan dan pengembangan strategi. Menurut Irham Fahmi untuk menganalisis SWOT, perlu adanya faktor internal dan eksternal yaitu:²⁰

1) Faktor Internal

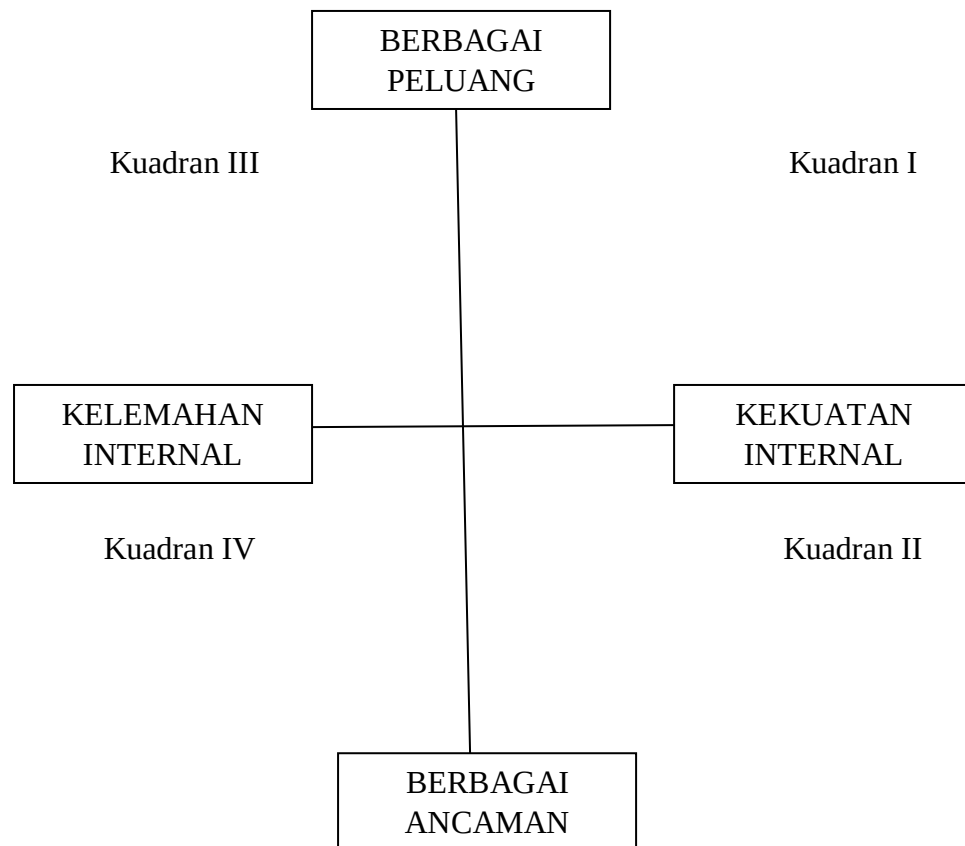
²⁰ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Tanya Jawab*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 260

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan. Faktor ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi pada organisasi dan mempengaruhi terbentuknya pengambilan keputusan. Faktor internal bisa disebut juga sebagai faktor yang berasal dari dalam organisasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya *opportunities* dan *threats* (OT). Faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi di luar organisasi.

b. Diagram Analisis SWOT



Keterangan:

- 1) Kuadran I: pada kuadran ini terjadi kondisi yang menguntungkan. Perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga bisa memanfaatkan peluang yang ada.

Pada situasi ini strategi yang bisa diterapkan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

- 2) Kuadran II: ancaman terjadi pada kuadran ini, akan tetapi perusahaan mempunyai kekuatan dari internal. Strategi yang digunakan yaitu diversifikasi (produk atau pasar).
- 3) Kuadran III: perusahaan memiliki peluang besar, akan tetapi terkendala dengan kelemahan yang ada. Pada keadaan ini strategi yang bisa dilakukan dengan meminimalkan masalah internal sehingga bisa mendapat pasar yang lebih baik.
- 4) Kuadran IV: situasi perusahaan pada kuadran ini tidak menguntungkan, terjadi ancaman dan kelemahan. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan strategi defensif.²¹

Tabel 2 2 Matriks SWOT

Internal	<i>STRENGTH (S)</i>	<i>WEAKNESS (W)</i>
Eksternal		
<i>OPPORTUNITY (O)</i>	Strategi SO	Strategi WO
<i>THREATH (T)</i>	Strategi ST	Strategi WT

Keterangan:

- a) Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengembangkan objek wisata dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b) Strategi ST merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan objek wisata untuk mengatasi ancaman yang ada.
- c) Strategi WO merupakan strategi yang memanfaatkan semua peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan.

²¹ Yayang Primadona, Yusep Rafiqi, Analisis SWOT Pada Strategi Persaingan Usaha Minimarket Madina Purbaratu Kota Tasikmalaya, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), hlm. 51

- d) Strategi WT merupakan strategi yang dilakukan dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada pada objek wisata untuk menghindari ancaman.²²

Menurut Albert Humphrey dalam Fajar Nur'Aini analisis SWOT terdiri dari empat faktor yaitu:

1) *Strength* (Kekuatan)

Strength merupakan keadaan yang menjadi kekuatan dalam suatu organisasi. Dengan mengetahui aspek-aspek kekuatan organisasi, maka harus memperkuat dan mempertahankan kelebihan yang menjadi kekuatan organisasi tersebut agar organisasi bisa terus berkembang.

2) *Weakness* (Kelemahan)

Weakness adalah hal yang menjadi kekurangan dalam suatu organisasi. Kelemahan dalam organisasi misalnya kelemahan dalam sarana prasarana, kurangnya *skill* karyawan, lemahnya kepercayaan konsumen, dan sebagainya.

3) *Opportunities* (Peluang)

Opportunities adalah kondisi dari luar organisasi yang sifatnya menguntungkan dan bisa menjadi senjata untuk mengembangkan organisasi. Peluang bisa diketahui dengan cara membandingkan analisis internal yaitu *strengths* dan *weakness* dari organisasi.

4) *Threat* (Ancaman)

Threat ialah keadaan eksternal yang bisa mengganggu berjalannya sebuah organisasi dan bersifat merugikan. Apabila ancaman tidak segera ditanggulangi maka bisa berdampak pada terhambatnya visi misi organisasi.²³

²² Freddy, Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 22

²³ Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, *Teknik Analisis SWOT*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2016), hlm. 7-9

b) Tujuan, Manfaat dan Fungsi Analisis SWOT

Analisis SWOT memiliki tujuan untuk menganalisis strategi dengan cara memfokuskan pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada perusahaan atau organisasi. Analisis SWOT digunakan untuk membenarkan faktor internal dan eksternal apabila ada masalah maka organisasi harus mencari solusi untuk tetap mempertahankan serta memanfaatkan peluang yang ada dengan baik. Begitu juga pihak organisasi juga harus mengetahui kelemahan yang ada agar menjadi kekuatan serta mengatasi ancaman yang bisa dijadikan peluang.

Manfaat analisis SWOT yaitu bisa membantu mengetahui suatu persoalan dari empat sisi sekaligus yang menjadi dasar sebuah analisis persoalan yaitu, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis SWOT digunakan oleh stakeholder untuk mendapatkan strategi dan menetapkan sarana yang digunakan untuk kedepannya yang bisa meningkatkan kualitas internal dan eksternal organisasi.

Fungsi Analisis SWOT yaitu untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan yang ada dalam organisasi yang dilakukan melalui telaah terhadap kondisi internal, serta analisa mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi oleh organisasi yang dilakukan melalui telaah terhadap kondisi eksternal organisasi. Analisis SWOT juga berfungsi untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan atau organisasi dalam menjalankan bisnisnya dihadapkan dengan para pesaingnya. Apabila sudah mengetahui kelebihan dan kelemahan diri sendiri ataupun sebuah organisasi dapat membantu mengetahui sejauh kelebihan atau kelemahan suatu organisasi atau diri sendiri dalam lingkungan.²⁴

²⁴ M. Afif Salim, Agus B. Siswanto, *Analisis SWOT Dengan Metode Kuisisioner*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), hlm. 2-3

c) Tahap Perumusan Strategi dengan Analisis SWOT

Dalam merumuskan strategi dengan analisis SWOT, ada empat tahap yang dilalui yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan.

1) Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data yang mengenai faktor internal dan eksternal organisasi dikumpulkan. Faktor internal meliputi *strength* dan *weakness*, sedangkan eksternal meliputi *opportunities* dan *threats*.

2) Tahap Analisis

Tahap lanjutan setelah data terkumpul yaitu analisis data. Pada langkah kedua ini, data dipilah dan diambil yang penting atau dibutuhkan. Dengan demikian data yang dipilah akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

3) Tahap Pengambilan Keputusan

Pada tahap pengambilan keputusan, data yang telah dianalisis kemudian akan ditarik kesimpulan. Hasilnya bisa ditarik secara garis besar akan mempengaruhi dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan di tahap akhir.²⁵

B. Konsep Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Menurut UU. Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari

²⁵ Ibnu Rochman, 2019, Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta), *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(1) 41-43

keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara²⁶. Jadi kesimpulannya, wisata merupakan suatu kegiatan perorangan maupun kelompok mengunjungi objek wisata tujuan untuk menikmati, rekreasi, daya tarik dan sebagainya. Kegiatan wisata pada umumnya dilakukan hanya sementara saja.

Sedangkan wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang berkaitan dengan agama yang diyakini oleh umat manusia. Objek wisata religi biasanya dilakukan pada tempat yang berkaitan dengan umat beragama dan memiliki kelebihan. Kelebihannya bisa dilihat dari mitos atau legenda, sisi sejarah dari tempat tersebut, dan bisa juga dari keunikan bangunannya. Cakupan objek wisata religi sangat luas, meliputi setiap tempat yang dapat menumbuhkan rasa religiusitas umat muslim. Dengan adanya wisata religi, umat muslim bisa menambah wawasan, pengalaman keagamaan, serta memperdalam spiritual manusia. Tujuan utama wisata religi untuk mendapatkan berkah, taushiah, ibrah, dan hikmah dalam kehidupannya. Ibrah dan hikmah yang bisa diperoleh ketika berziarah, misalnya membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan, bisa mengingat bahwa makhluk hidup bisa meninggal, takut akan siksa kubur dan neraka. Sehingga terdapat perubahan kepribadian dan perilaku wisatawan yang telah berziarah ke wisata religi.²⁷

2. Bentuk Wisata Religi

Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus yang berkaitan dengan keagamaan, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi diantaranya:

- a. Masjid, digunakan sebagai tempat beribadah umat muslim, i'tikaf, adzan, dan iqamah. Namun pada saat ini banyak juga yang

²⁶ Bachrudin Shaleh, *Strategi Bisnis Pariwisata*, (Bandung: Humaniora, 2021), hlm.4

²⁷ Moch. Chotib, *Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, 2015, *Fenomena*, 14(2), hlm. 5

menjadikan masjid sebagai wisata religi karena keindahan arsitektur, fungsi, dan keunikannya.

- b. Makam, dalam bahasa Jawa disebut pesarean, sebuah kata yang berasal dari kata sare yang berarti tidur. Dalam pandangan tradisional merupakan tempat peristirahatan. Biasanya makam yang dijadikan wisata religi merupakan makam tokoh agama atau tokoh yang berperan penting di daerah tersebut.²⁸
- c. Candi, pada jaman dahulu mempunyai makna khusus dan sekarang kedudukannya diganti dengan makam.

3. Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid, sebagaimana dikutip oleh Yulie Suryani dan Vina Kumala ada tujuh fungsi wisata religi yaitu²⁹:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kelompok, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, berdoa, dan dzikir.
- c. Menjadi kegiatan keagamaan.
- d. Salah satu tujuan wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Meningkatkan kualitas manusia dan pengajaran (ibroh).

4. Wisata Dalam Islam

Dalam sejarah Islam, “perjalanan” yang dapat diartikan dengan istilah wisata) yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas umat muslim. Salah satu bentuk taqwa kepada Allah

²⁸Ahsana Mustika Ati, Skripsi: *Pengelolaan Wisata Religi; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah*, (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo, 2011), hlm. 33

²⁹ Yulie Suryani dan Vina Kumala, Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman, 2021, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), hlm. 20

salah satunya dengan melihat secara langsung karunia dan keindahan ciptaan-Nya; mengakui kekurangan manusia dan kebesaran Allah SWT sehingga dapat meningkatkan keimanan setelah melihatnya. Hal ini juga dipertegas dalam salah satu rukun islam, dimana Allah SWT memerintahkan umatnya yang sudah akil baligh, memiliki kemampuan fisik, dan finansial yang cukup untuk emlakukan perjalanan hijarah untuk menunaikan ibadah haji setidaknya sekali dalam seumur hidup.³⁰

Selain itu, dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang perintah agar umat muslim melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mengenal dan memahami kebesaran Allah SWT. Misalnya firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “(Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu)". (QS. Al-Ankabut:20).

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menganjurkan umat manusia agar melakukan perjalanan untuk melihat orang-orang sebelumnya. Melakukan perjalanan di sini bisa diartikan sebagai kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperoleh berkah, ibroh, tausiah, dan hikmah dalam kehidupan. Salah satu bentuk wisata religi yaitu makam para wali.

³⁰ Aniesa Samira Bafadhal, *Pariwisata Kesehatan Muslim (Kajian Kontemporer)*, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), hlm.15-16

BAB III

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

“MAKAM KI AGENG SELO” GROBOGAN

A. Gambaran Umum Makam Ki Ageng Selo

1. Sejarah Ki Ageng Selo

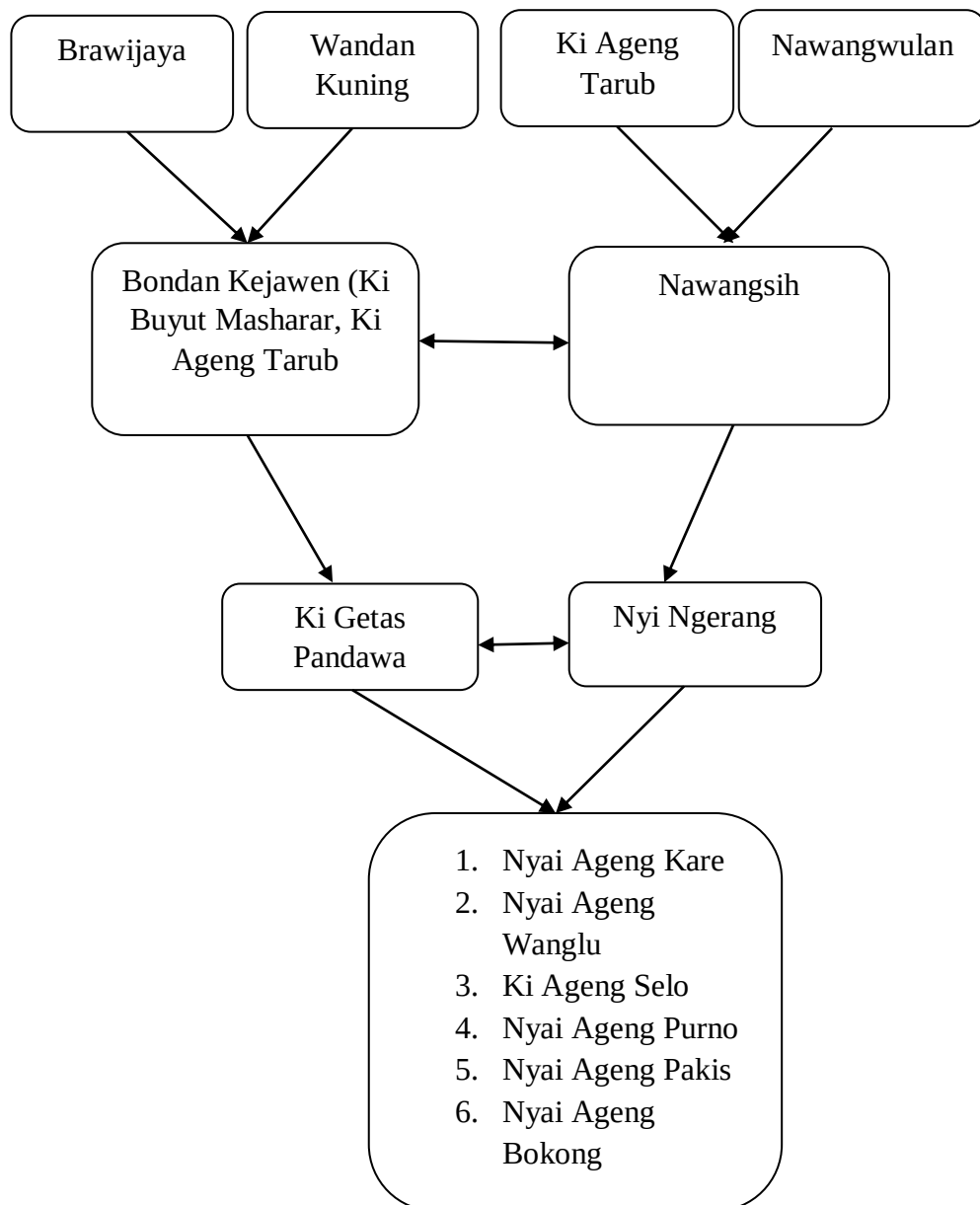
Ki Ageng Selo merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Ki Ageng Selo memiliki nama asli Bagus Sanggom. Beliau dikenal sebagai sosok yang religius dan taat beribadah. Pada masa muda beliau sering melakukan pertemuan dengan masyarakat untuk melakukan ajaran agama Islam. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengetahui bahwa Ki Ageng Selo adalah keturunan Ki Getas Pandawa yang merupakan cucu dari Brawijaya, Raja Majapahit.

Menurut silsilah, Ki Ageng Selo adalah cicit dari Brawijaya terakhir. Beliau merupakan moyang dari Sutawijaya atau pendiri kerajaan Mataram Islam. Pada saat itu Prabu Brawijaya memiliki istri yang bernama Wandan Kuning dan mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Bondan Kejawen. Berdasarkan berita yang ada di masyarakat bahwa anak tersebut akan membunuh ayahnya jika sudah dewasa nanti, sehingga beliau menitipkan Bondan Kejawen kepada juru sabin raja Ki Buyut Masharar dengan tujuan untuk menghindari adanya pembunuhan kelak. Setelah Bondan Kejawen beranjak dewasa, beliau menitipkan kepada Ki Ageng Tarub untuk belajar agama Islam.

Selama Bondan Kejawen mempelajari agama Islam, Ki Ageng Tarub mengubah namanya menjadi Lembu Peteng. Kebetulan pada saat itu Ki Ageng Tarub memiliki anak perempuan yang bernama Dwi Nawangsih yang kemudian dijodohkan dengan Lembu Peteng. Tidak lama kemudian Ki Ageng Tarub meninggal dunia dan kedudukannya

digantikan oleh suami anaknya yaitu Lembu Peteng. Dari pernikahannya, mereka dikaruniai anak yang bernama Ki Getas Pendowo. Setelah beranjak dewasa, Ki Getas Pendowo menikah dengan Nyi Ageng Ngerang dan memiliki tujuh orang anak yaitu Ki Ageng Selo, Nyai Ageng Pakis, Nyai Ageng Purna, Nyai Ageng Kare, Nyai Ageng Wanglu, Nyai Ageng Bokong, dan Nyai Ageng Adibaya.

Silsilah Ki Ageng Selo



Ki Ageng Selo merupakan seorang yang taat agama, senang mencari ilmu, dan taat kepada orang tua. Profesi beliau adalah seorang petani, akan tetapi tidak memutuskan niatnya untuk terus mencari ilmu. Hasil pertaniannya tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi dibagikan ke masyarakat sekitar yang membutuhkan atau kurang mampu. Dibalik rajinnya Ki Ageng Selo dalam mengolah sawah, beliau tetap mengutamakan sholat lima waktu. Bahkan pada saat mencangkul di sawah Ki Ageng Selo selalu berdzikir agar setiap apa yang dikerjakan selalu berkah dan tidak lupa dengan Allah. Agar dzikir melekat terus pada Ki Ageng Selo, beliau sampai memberi nama sawahnya dengan kata “*subanlah*” . Kata tersebut berasal dari kata “*subhanallah*” yang kemudian menjadi “*subanlah*”.

Pada suatu pagi dalam keadaan grimis Ki Ageng Selo pergi sawah untuk mencangkul. Meskipun dalam keadaan grimis, tidak menjadi penghalang beliau untuk tidak mencangkul. Namun tak disangka-sangka ada kejadian aneh pada saat itu, yaitu munculnya seorang kakek bersamaan dengan petir dan otomatis beliau terkejut. Karena Ki Ageng Selo merasa memiliki ilmu, terjadilah pergulatan antara Ki Ageng Selo dengan kakek tersebut. Dalam pergulatan itu, kakek berubah wujud menjadi hewan dan setelah hewan tertangkap wujudnya berubah menjadi petir. Kemudian setelah petir itu di tangkap, Ki Ageng Selo mengikatnya pada sebuah pohon kesayangannya yaitu pohon gandrik.

Pohon gandrik saat ini masih berdiri kokoh di pojok makam beliau dan menjadi daya tarik bagi peziarah yang mengunjungi makam Ki Ageng Selo. Masyarakat sekitar meyakini apabila ada hujan dan petir mereka harus mengucapkan kalimat “*gandrik anak putune Ki Ageng Selo*”. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti gandrik saya anak cucunya Ki Ageng Selo. Maka akan terhindar dari sambaran petir besar. Adanya peristiwa penangkapan petir menjadikan Ki Ageng Selo di kenal oleh masyarakat.



Gambar 3. 10 Pohon Gandrik

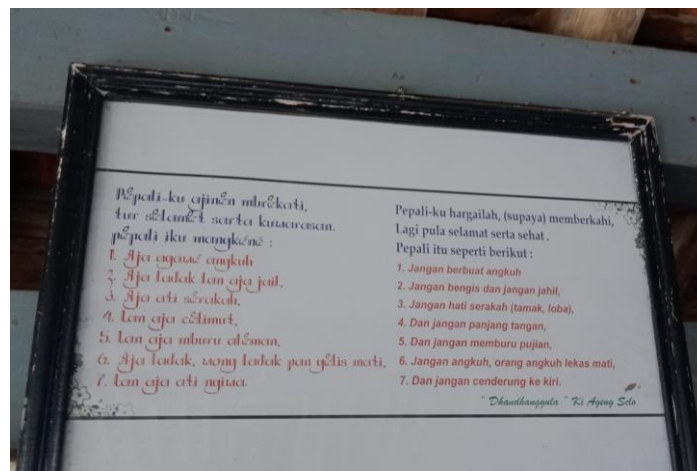
Pada tahun 1521, Ki Ageng Selo diutus Sunan Kalijaga untuk membawa makhluk jelmaan ke masjid Demak. Peristiwa dibawahnya makhluk jelmaan bertepatan dengan wafatnya Pati Unus dan saat itu para wali sedang berkumpul. Meskipun banyak wali di masjid Demak, Ki Ageng Selo tetap menjalankan amanahnya. Beliau maju di depan pintu utama masjid dan makhluk jelmaan berubah wujud menjadi sebuah naga. Ki Ageng Selo segera melukisnya, namun belum sampai selesai melukis makhluk jelmaan tersebut sudah tidak ada lagi. Kemudian lukisan naga diserahkan kepada Sunan Kalijaga agar beliau mengetahui wujud asli makhluk jelmaan.

Setelah memberi tahu Sunan Kalijaga, beliau pulang ke rumah dan berdoa semoga petir tidak menyambar masjid. Adanya peristiwa ini membuat Ki Ageng Selo dikenal oleh para wali bahkan beliau diberi kepercayaan untuk memimpin di tanah Jawa. Ki Ageng Selo dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai cikal bakal yang menurunkan raja di tanah Jawa.

Dari banyaknya kejadian yang dialami Ki Ageng Selo, beliau selalu memberi petuah kepada anak cucunya. Ajaran beliau berupa tembang

macapat contohnya yaitu tembang megatruh, maskumambang, dandhang gulo dan sebagainya. Dibuat tembang agar mempermudah anak cucunya untuk mempelajari. Selain itu ajaran beliau juga dijadikan dalam satu *pepali* yang di tempelkan pada pendopo makam seperti gambar diatas. Isi dari pepali ada tujuh yaitu:

a. Pepali Ki Ageng Selo



Gambar 3. 11 Pepali Ki Ageng Selo

1) *Aja gawe angkuh* (jangan berbuat angkuh)

Ki Ageng Selo mengajarkan pada anak cucunya agar tidak berbuat angkuh. Hal tersebut dicontohkan beliau yaitu dengan hidup sederhana dan rendah hati walaupun beliau merupakan keturunan bangsawan. Kesederhanaan beliau juga bisa dilihat ketika menjadi petani, meskipun memiliki hasil panen yang banyak beliau tetap membaginya kepada warga yang kurang mampu.

2) *Aja ladan lan aja jail* (jangan bengis dan jangan jail)

Ki Ageng Selo mengajarkan kepada anak cucunya untuk menjadi sosok yang baik hati kepada semua orang. Beliau juga melarang untuk menjadi sosok yang curang dalam segala hal. Misalnya dalam pemilihan kepala desa harus melalui jalur yang baik dan tidak curang agar nantinya bisa hidup dengan tentram.

3) *Aja ati serakah* (jangan memiliki hati serakah atau tamak)

Ki Ageng Selo selalu mengajarkan kepada anak cucunya agar tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya. Misalnya ketika beliau panen dan berbagi hasil kepada masyarakat yang kurang mampu, orang yang mampu tidak boleh meminta hasil panen yang dibagi beliau karena bukan haknya.

4) *Lan aja celimut* (dan jangan panjang tangan)

Ki Ageng Selo mengajarkan agar anak cucunya tidak mengambil apa yang bukan miliknya atau mencuri karena itu merupakan hal yang menyebabkan dosa. Mengambil barang orang lain dapat merugikan kedua belah pihak, yang mengambil akan mendapat dosa dan yang diambil akan rugi.

5) *Lan aja mburu aleman* (dan jangan memburu pujian)

Ki Ageng Selo mengajarkan kita sebagai umat manusia ketika melakukan sesuatu dengan tujuan mencari ridho Allah SWT bukan mencari pujian dari orang lain. Karena ketika manusia mendapat banyak pujian maka akan lupa bahwa di dunia ini yang berhak mendapat pujian adalah Allah SWT.

6) *Aja ladak, wong ladak pan gelis mati* (jangan angkuh, orang angkuh cepat meninggal)

Ki Ageng Selo mengajarkan kita sebagai manusia agar tidak berbuat angkuh atau menyombongkan apa yang kita miliki. Karena kelak jika meninggal harta tidak dibawa dan ketika memiliki sifat sombong akan menjauhkan kita dari saudara. Dan sombong merupakan sifat yang tercela.

7) *Lan aja ati ngiwa* (dan jangan cenderung kekiri)

Ki Ageng Selo mengajarkan pada anak cucunya agar ketika melakukan kebaikan menggunakan tangan kanan. Oleh sebab itu ketika kita memberi atau sedang menolong orang lain juga harus menggunakan tangan kanan.

b. Larangan Ki Ageng Selo

Setiap objek wisata memiliki larangan-larangan yang telah ditetapkan. Pada objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat hingga saat ini. Larangan tersebut sudah ada sejak Ki Ageng Selo masih hidup sampai sekarang yaitu larangan berjualan nasi dan menanam waluh di depan rumah. Secara turun-temurun, dua larangan tersebut dihormati oleh masyarakat sekitar. Jadi sampai sekarang di sekitar Makam Ki Ageng Selo tidak ada yang berjualan nasi.

Larangan berjualan nasi bermula ketika ada tamu yang datang ke rumah Ki Ageng Selo, dan beliau menyiapkan hidangan. Akan tetapi tamunya menolak dengan alasan sudah makan di warung dekat rumah Ki Ageng Selo. Karena hal itu, Ki Ageng Selo merasa kecewa. Dari peristiwa ini muncul larangan untuk tidak berjualan nasi di sekitar rumah beliau.

Larangan kedua yaitu larangan untuk tidak menanam waluh. Waluh merupakan tanaman rambat yang menghasilkan buah berwarna orange. Asal-usul larangan ini bermula ketika Ki Ageng Selo sedang menggendong anaknya di depan rumah dan kebetulan saat itu depan rumahnya sedang ditanami waluh. Tiba-tiba ada orang gila yang mengamuk, pada saat Ki Ageng Selo akan berlari beliau tersandung tanaman waluh yang merambat memenuhi depan rumahnya. Beliau tidak hanya terjatuh, bahkan kain yang dipakai Ki Ageng Selo sampai lepas sehingga auratnya terbuka.

2. Objek Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo

Setelah beliau meninggal dunia, banyak masyarakat maupun tokoh penting berziarah di makam beliau. Ketika acara haul Ki Ageng Selo dan acara lainnya banyak pemuka agama, masyarakat bahkan pihak keraton datang untuk berpartisipasi. Sehingga seiring

berjalannya waktu makam Ki Ageng Selo menjadi objek wisata religi yang banyak dikunjungi oleh peziarah. Seperti yang disampaikan Juru Kunci makam Ki Ageng Selo:

*“Dari masa ke masa, karena Ki Ageng Selo merupakan tokoh masyarakat, tokoh generasi raja-raja, apalagi tokoh pada jaman kemerdekaan dan diberi penghormatan. Setelah beliau meninggal dunia, banyak masyarakat maupun tokoh penting berziarah di makam beliau. Ketika acara haul Ki Ageng Selo dan acara lainnya banyak pemuka agama, masyarakat bahkan pihak keraton datang untuk berpartisipasi serta mendoakan beliau. Sehingga seiring berjalannya waktu menjadikan makam Ki Ageng Selo sebagai objek wisata religi”.*³¹



Gambar 3. 12 Tampak Depan Makam Ki Ageng Selo

Makam Ki Ageng Selo termasuk dalam benda cagar budaya yang dimuat dalam UU. No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Terdiri dari masjid Ki Ageng Selo, tanah magersari, dan Makam Ki Ageng Selo. Bentuk bangunan pada Makam Ki Ageng Selo termasuk unik karena pada bagian atap berbentuk seperti rumah joglo dengan ukiran-ukiran kuno mirip bunga pada bagian bawah atap dan pintunya. Makam ini dikelilingi oleh makam keluarga beliau yang terletak di

³¹ Wawancara dengan Juru Kunci makam Ki Ageng Selo Bapak Abdul Rokhim, pada 20 Mei 2022

arah pintu masuk makam dan sekeliling rumah kecil berbentuk joglo ini. Dengan pohon-pohon yang ada di sekitar makam menambah sisi keindahan objek wisata. Pemeliharaan kebersihan makam juga menjadi hal yang penting demi kenyamanan peziarah.

3. Letak Geografis Makam Ki Ageng Selo

Makam Ki Ageng Selo merupakan salah satu makam wali di Grobogan yang letaknya di Jl. Raya Selo, Ngloco, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan 10 Km timur Kota Purwodadi. Desa selo sendiri terdiri dari 8 dukuh yaitu:

- a) Dukuh Krajan
- b) Dukuh Kebondalem
- c) Dukuh Tanen
- d) Dukuh Kauman
- e) Dukuh Pulo
- f) Dukuh Plumpungan
- g) Dukuh Ngrampakan
- h) Dukuh Drono

Desa Selo berada di Kecamatan Tawangharjo dan memiliki luas wilayah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Luas Wilayah Desa Selo

No	Kategori Luas	Luas Wilayah
1.	Wilayah Desa Selo	54025,6 Ha
2.	Lahan sawah	19314,2 Ha
3.	Lahan bukan sawah	34711,4 Ha
4.	Kantor Kelurahan	0,0573 Ha
5.	Kuburan	0,136988 Ha

Selain itu, Desa Selo memiliki batas wilayah dengan desa lain, sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Batas Wilayah Desa Selo

No	Batas Wilayah	Kecamatan	Desa atau Kelurahan
1.	Timur	Wirosari	Sambirejo
2.	Barat	Tawangharjo	Jono
3.	Selatan	Pulo Kulon	Sambungharjo
4.	Utara	Tawangharjo	Tawangharjo

4. Letak Demografis Makam Ki Ageng Selo

Masyarakat sekitar makam atau masyarakat Desa Selo memiliki potensi perekonomian dalam bidang pertanian (padi, jagung, kacang hijau), peternakan (sapi, kambing, unggas, burung walet), *home industry* (pembuatan mi tepung, criping pisang, kripik gadung, tempe kripik, kerupuk bakar, batik Ki Ageng Selo). Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Selo:

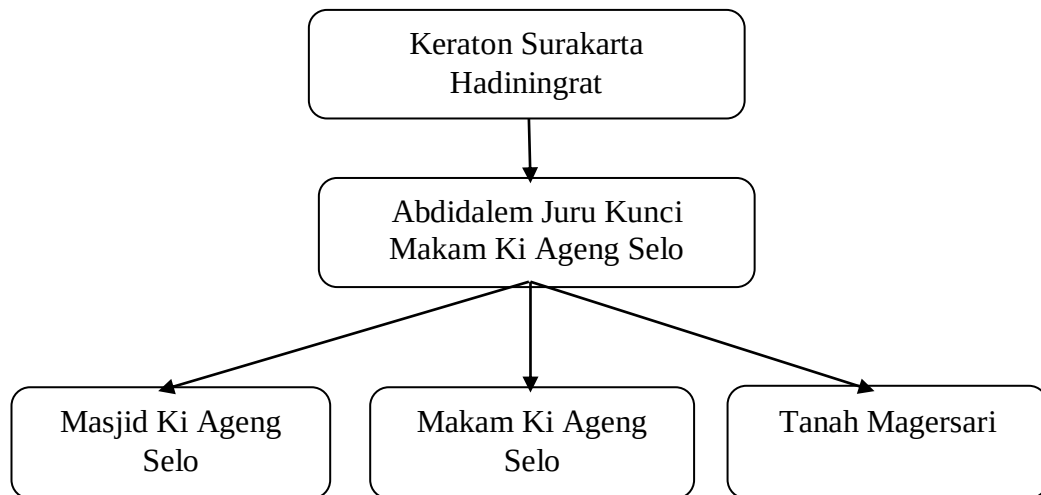
“Mayoritas warga Desa Selo bekerja sebagai pedagang, karena keberadaan pasar besar yang ada di Desa Selo. Disisi lain juga pertanian di Desa Selo kurang subur, untuk menghindari kerugian yang banyak maka kebanyakan masyarakat memiliki profesi utama sebagai pedagang”.³²

Desa Selo terdapat pasar besar yang letaknya di bagian utara Balai Desa Selo. Dan di sisi lain banyak masyarakat yang tidak mau mengambil resiko besar yang disebabkan kegagalan panen jadi memutuskan untuk berdagang di Pasar Selo. Namun juga ada masyarakat yang masih berprofesi sebagai petani, kebanyakan mereka yang sudah berusia 60 tahun ke atas atau lansia.

³² Wawancara dengan Kepala Desa Selo Ibu Puji, pada 20 Mei 2022

5. Struktur Pengelola

Struktur Pengelola Makam Ki Ageng Selo Grobogan



Pengelola makam Ki Ageng Selo sesuai dengan struktur diatas. Susunan pengelola tidak melibatkan pihak luar. Namun, ditunjuk langsung oleh pihak keraton dan biasanya adalah kerabat dekat Ki Ageng Selo atau keturunan dari juru kunci sebelumnya. Apabila dari kerabat atau keturunan tidak bersedia menjadi juru kunci maka para pemuka agama sekitar menunjuk salah seorang yang dipercayai untuk menjadi juru kunci makam Ki Ageng Selo. Sepreti yang disampaikan Juru kunci:

*“Tidak ada struktur organisasi, pengelolaan dipegang langsung oleh juru kunci yang ditunjuk langsung oleh keraton Surakarta. Namun apabila ada planning atau event, juru kunci menggandeng warga yang dipercayai bisa bertanggung jawab untuk berpartisipasi. Misalnya pada acara haul Ki Ageng Selo, juru kunci mengajak para kyai atau tokoh agama, maupun masyarakat sekitar untuk bertanggung jawab. Pengelola diamanahi untuk mengelola masjid, makam, dan tanah magersari”.*³³

Dalam mengelola makam, pengelola menerapkan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan). Dengan adanya penerapan fungsi manajemen, seluruh kegiatan bisa dikelola dengan baik.

³³ Wawancara dengan Juru Kunci makam Ki Ageng Selo Bapak Abdul Rokhim, pada 20 Mei 2022

Pengelolaan di Makam Ki Ageng Selo bersifat internal, jadi semua tugas dan tanggung jawab dipegang oleh juru kunci. Di balik berjalannya pengelolaan yang baik, tidak terlepas dari bantuan para pemuka agama dan warga sekitar. Bahkan apabila ada *event* besar di Makam seperti Haul Ki Ageng Selo, maka warga dan ulama sekitar juga ikut andil dalam membantu juru kunci mempersiapkan segala kebutuhan *event* tersebut.

6. Kegiatan Pajimatan di Makam Ki Ageng Selo

Setiap daerah atau objek wisata religi memiliki tradisi keagamaan masing-masing, termasuk di Makam Ki Ageng Selo. Juru Kunci makam Ki Ageng selo menerangkan bahwa:

*“Kegiatan keagamaan di Makam Ki Ageng Selo yaitu haul Ki Ageng Selo setiap tanggal 15 ruah, selapanan pada Kamis pon malam Jum’at Wage, selapanan Kamis Wage malam Jum’at Kliwon, ahad pahing malam Senin Pon, Maulud Nabi, Isra’ Mi’raj, shalat Ied, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, peringatan nuzulul Qur’an, suronan”.*³⁴

a. Selapanan Kamis Pon Malam Jum’at Wage

Selapanan merupakan kegiatan keagamaan rutin di Makam Ki Ageng Selo. Dilaksanakan setiap Kamis pon malam Jum’at Wage. Rangkaian kegiatannya yaitu khataman Qur’an binnadlor yang dilakukan setelah jama’ah sholat isya. Lokasinya berada di serambi masjid Ki Ageng Selo. Pada kegiatan ini dihadiri oleh pemuka agama setempat dan masyarakat umum.

b. Selapanan Kamis Wage Malam Jum’at Kliwon

Kedua, selapanan yang dilaksanakan setiap Kamis Wage malam Jum’at Kliwon. Rangkaian kegiatan selapanan yaitu istighosah akbar dan pengajian umum. Kegiatan keagamaan ini dilakukan setelah jamaah sholat isya’. Kegiatan keagamaan selapanan ini berada di serambi masjid Ki Ageng Selo.

³⁴ Wawancara dengan Juru Kunci makam Ki Ageng Selo Bapak Abdul Rokhim, pada 20 Mei 2022

c. Selapanan Ahad Pahing Malam Senin Pon

Kegiatan selapanan yang ketiga dilaksanakan setiap ahad pahing malam senin pon. Rangkaian kegiatannya yaitu albarzanji maulidun nabi, dilaksanakan setelah sholat isya', dan lokasinya di serambi masjid Ki Ageng Selo. Setiap selapanan dihadiri oleh pemuka agama sekitar, tamu undangan, serta masyarakat umum.

d. Malam Suro atau Suronan

Kegiatan suronan dilaksanakan setiap hari jum'at sampai sabtu malam ahad pertama bulan suro. Rangkaian kegiatannya yaitu istighosah akbar dan pengajian umum, kirab budaya dengan mengelilingi bumi pajimatan Ki Ageng Selo, wilujengan suronan, dan pengajian umum sebagai penutup kegiatan. Pada acara pengajian, masyarakat dari sekitar makam maupun luar desa mengikuti kegiatan suronan.

e. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan setiap tanggal 12 mulud atau robi'ul awal. Rangkaian kegiatannya yaitu pengajian umum yang dilakukan setelah jama'ah sholat isya', dan tempat kegiatan berada di serambi masjid Ki Ageng Selo. Pada acara maulud Nabi ada yang namanya shodaqoh dari warga untuk membuat gunung yaitu berupa hasil pertanian maupun buah-buahan. Bahan pembuatan gunung dari warga sekitar yang memberi hasil pertaniannya atau perkebunan untuk dibuat gunung.

f. Peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW

Kegiatan peringatan isro mi'roj dilaksanakan setiap tanggal 27 rejab atau rajab. Pada acara ini diadakan pengajian umum da dihadiri oleh pemuka agama sekitar. Peringatan isro' mi'roj dilakukan setelah jama'ah sholat isya' dan lokasinya di serambi Masjid Ki Ageng Selo.

g. Haul Ki Ageng Selo

Haul Ki Ageng Selo merupakan sebuah kegiatan untuk memperingati hari meninggalnya Ki Ageng Selo. Haul dilaksanakan setiap tanggal 14 sampai dengan 16 ruwah. Rangkaian kegiatannya yaitu khataman qur'an binnadlor, khataman qur'an bilghoib, wilujengan gunung yang terbuat dari buah-buahan atau hasil pertanian warga yang dibentuk kerucut atau gunung, dan pengajian umum. Haul diadakan untuk mendoakan Ki Ageng Selo dan tokoh agama sekitar Selo. Berikut gambar gunung sayuran:



Gambar 3. 13 Tradisi Gunungan

Gunungan dibuat sebagai simbol kemakmuran dengan harapan Allah mengabulkan apa yang menjadi keinginan masyarakat. Lokasi kegiatan di serambi Masjid Ki Ageng Selo. Pada acara haul Ki Ageng Selo dihadiri oleh ahli waris dari Ki Ageng Selo dan pihak keraton Surakarta. Dalam acara ini masyarakat diizinkan untuk terlibat dalam acara selamatan sebagai rasa hormat kepada Ki Ageng Selo. Hadirin yang hadir secara bersamaan berziarah ke makam Ki Ageng Selo.

h. Peringatan Nuzulul Qur'an Kepada Nabi Muhammad SAW

Nuzulul qu'an merupakan peristiwa turunnya Al-Qur'an. Kegiatan nuzulul qur'an dilaksanakan setiap hari ke tujuh belas ramadhan. Rangkaian kegiatannya yaitu pengajian umum yang dilakukan setelah sholat tarawih. Lokasi kegiatan berada di serambi masjid Ki Ageng Selo.

i. Peringatan Idul Fitri

Kegiatan peringatan idul fitri merupakan hari raya umat muslim. Karena mayoritas masyarakat Desa Selo beragama islam maka dirayakan besar-besaran di Masjid Ki Ageng Selo. Perayaan dilaksanakan setiap hari raya idul fitri pada pagi hari. Biasanya setelah acara sholat idul fitri diadakan selamatan yaitu acara gunungan yang dibuat dengan buah-buahan atau hasil pertanian dari warga setempat dan berbentuk kerucut atau gunung. Lokasi acara di serambi masjid Ki Ageng Selo.

j. Peringatan Selamatan Kupatan

Selamatan kupatan merupakan peringatan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang sampai kini masih dilakukan oleh warga Desa Selo. Kegiatan dilaksanakan setiap hari ke tujuh dari tanggal satu syawal. Pada acara peringatan selamatan ketupat, masyarakat membawa ketupat dan lepet ke masjid kemudian dilakukan berdoa bersama. Setelah didoakan, kupat lepet makan bersama. Selamatan kupatan diadakan pada jam 6 pagi di serambi masjid Ki Ageng Selo.

k. Peringatan Pengadaan Sholat Idul Adha dan Besar

Sholat idul adha merupakan sholat yang dilakukan oleh umat muslim pada bulan dzulhijah. Perayaan idul adha dilaksanakan setiap tanggal 10 dzulhijah pada pagi hari. Pada hari perayaan masyarakat merayakan dengan menyembelih hewan qurban yang diberikan oleh warga sekitar. Hewan yang sudah disembelih kemudian ditimbang

secara rata dan dibagikan kepada warga sekitar maupun pengurus yang mengurus penyembelihan hewan qurban.

7. Fasilitas Umum Makam Ki Ageng Selo

a. Masjid Ki Ageng Selo



Gambar 3. 14 Masjid Ki Ageng Selo

Sebelum masuk ke makam Ki Ageng Selo, terdapat masjid besar yang terletak pada bagian depan dengan bangunan bagian dalam yang sederhana yaitu menggunakan kayu jati dan beralaskan keramik jaman dahulu yang berwarna hitam. Pada bagian depan masjid ada sebuah serambi yang cukup luas dan biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan, baik keagamaan, rapat, maupun tempat istirahat bagi peziarah. Ketika akan ada acara pajimatan, pengurus maupun panitia melakukan rapat di serambi masjid.

Bedug Masjid pada masjid Ki Ageng Selo masih terjaga dan masih asli. Terbuat dari kayu opo-opo yang dipotong menjadi dua bagian. Bagian 1 dibuat menjadi bedug dan digunakan di Masjid Ki Ageng Selo. Sedangkan bagian 2 dibuat bedug di Masjid

Agung Demak. Jadi bedug di Masjid Ki Ageng Selo dan Masjid Agung Demak berasal dari kayu yang sama.

b. Kamar Mandi dan Tempat Wudhu



Gambar 3. 15 Kamar Mandi dan Tempat Wudhu

Selain ada makamnya, di objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo memiliki fasilitas kamar mandi yang tergabung dengan tempat wudhu. Terdapat dua macam kamar mandi yang menyatu dengan tempat wudhu. Tiga kamar mandi untuk laki-laki dan 3 kamar mandi untuk perempuan. Kamar mandi terletak sebelum pintu masuk pendopo Makam Ki Ageng Selo. Pada bagian depan kamar mandi ada sebuah kotak amal untuk peziarah yang masuk kamar mandi.

c. Tempat Parkir

Setiap tempat wisata harus memiliki lahan parkir. Pada objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo tempat parkir berada setelah pagar masuk objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo. Ada 2 petugas parkir yang mengatur ketertiban dan menarik pembayaran uang parkir. Kendaraan roda empat diparkirkan didepan masjid sedangkan kendaraan roda dua disamping dan diluar pagar pintu masuk objek wisata Makam Ki Ageng Selo.

d. Pendopo



Gambar 3. 16 Pendopo Makam Ki Ageng Selo

Sebelum memasuki Makam Ki Ageng Selo pengunjung menulis absensi kedatangan yang letaknya di pendopo. Disini terlihat keunikan objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo, terdapat gambaran silsilah Ki Ageng Selo, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diabadikan melalui foto, tulisan pepali pada hiasan kayu, dan masih banyak lagi. Peziarah bebas untuk sekedar melihat isi pendopo dan sekedar mengabadikannya melalui handphone. Pendopo ini digunakan ketika ada tamu terhormat yang ingin menemui juru kunci makam atau peziarah memiliki keperluan penting dengan juru kunci. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh juru kunci makam:

*“Ketika ada acara besar tamu dari keraton Surakarta berkumpul di pendopo untuk menemui saya, menikmati jamuan, dan beristirahat sebentar”.*³⁵

Bangunan pendopo dibuat seperti bangunan kuno karena keseluruhan menggunakan kayu jati dengan atap berbentuk joglo seperti rumah pada jaman dahulu dan ditambah lampu yang berada

³⁵ Wawancara dengan Juru Kunci makam Ki Ageng Selo Bapak Abdul Rokhim, pada 20 Mei 2022

di tengah atap berbentuk lampu kuno. Arsitektur ini menambah kesan kuno pada setiap sudut bangunan.

e. Serambi Masjid



Gambar 3. 17 Serambi Masjid Ki Ageng Selo

Serambi masjid terletak didepan Masjid Ki Ageng Selo. Pada tempat ini peziarah beristirahat untuk sekedar duduk. Fungsi utama dari adanya pendopo yaitu digunakan sebagai tempat rapat ketika akan ada acara keagamaan dan tempat dilaksanakannya acara keagamaan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan juru kunci makam Ki ageng Selo bahwa:

“Selain digunakan untuk sholat, masjid digunakan ketika ada acara peringatan maulud nabi, selapanan, suronan, dan acara keagamaan lainnya dilaksanakan di pendopo masjid”.³⁶

³⁶ Wawancara dengan Juru Kunci makam Ki Ageng Selo Bapak Abdul Rokhim, pada 20 Mei 2022

B. Strategi Pengembangan Makam Ki Ageng Selo

1. Pengembangan fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu aspek yang penting, karena dengan adanya fasilitas memadai akan membuat wisatawan menjadi tertarik dan nyaman ketika berkunjung. Program ini dibuat dengan tujuan untuk memajukan objek wisata dalam jangka waktu panjang. Fasilitas yang dikembangkan atau direnovasi pada objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo meliputi:

a. Masjid Makam Ki Ageng Selo

Masjid memiliki banyak fungsi bagi umat Islam, salah satunya sebagai tempat melaksanakan ibadah. Bagian masjid yang direnovasi yaitu bagian serambi dengan mengecat ulang dan mengganti tiang bangunan dari kayu. Fungsi utama serambi yaitu digunakan sebagai tempat rapat ketika akan ada acara keagamaan seperti haul, suronan, dan tempat istirahat bagi peziarah Makam Ki Ageng Selo.

b. Tempat Parkir



Gambar 3. 18 Tempat Parkir Baru

Untuk meningkatkan keamanan, kendaraan di lahan parkir dijaga ketat oleh 3 tukang parkir. Penjagaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari adanya tindak kejahatan seperti hilangnya motor peziarah, helm, bahkan kerusakan kendaraan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggungjawab.

Sebelum adanya tempat parkir baru, lokasi parkir berada di depan serambi masjid. Karena semakin berjalannya waktu jumlah peziarah dengan kendaraan roda empat bahkan bus besar bertambah mengakibatkan kurangnya lahan parkir. Untuk itu pemerintah bekerjasama dengan pengelola membangun tempat parkir seluas 1 KM. Dan lokasinya tidak jauh dari sini, kurang lebih 300m.

2. Pembangunan Pusat Oleh-Oleh Dan Ekonomi Kreatif

Pembangunan pusat oleh-oleh bertujuan dibangun satu tempat dengan lahan parkir. Dimana penjual merupakan warga sekitar yang menjual berbagai macam makanan, mulai dari makanan khas Grobogan yaitu nasi pagar, cemilan jagung geprek, maupun souvenir khas objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo Grobogan.

Bersamaan dengan pengembangan yang ada, pemerintah setempat memiliki program ekonomi kreatif yang menggandeng masyarakat untuk menjadi pelaku usaha. Pusat oleh-oleh dan perluasan tempat parkir membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk berjualan serta menjadi tukang ojek yang mengantar peziarah dari tempat parkir sampai Makam Ki Ageng Selo. Secara tidak langsung akan membantu perekonomian masyarakat yang ikut bekerja sebagai tukang ojek dan penjual makanan. Pekerjaan ini bisa menambah pendapatan bagi masyarakat yang ikut tergabung dalam program ini. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa Selo bahwa:

“Selain pembangunan pusat oleh-oleh dan pelebaran lahan parkir, pemerintah memiliki program ekonomi kreatif untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan”.³⁷

³⁷ Wawancara dengan Ibu Puji Kepala Desa Selo, pada 20 Mei 2022

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI “MAKAM KI AGENG SELO” GROBOGAN

A. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo

Analisis penulis berdasarkan analisa pada bab sebelumnya. Objek wisata religi merupakan sebuah tempat wisata yang berkaitan dengan tempat suci, makam wali, tokoh masyarakat, tokoh pimpinan besar, tempat keramat, maupun tempat peninggalan sejarah lainnya. Tujuan wisatawan mengunjungi objek wisata religi yaitu untuk mendoakan leluhurnya, meningkatkan keagamaan, dan untuk menambah pengetahuan tentang objek tersebut.³⁸

Objek wisata memerlukan pengembangan agar tetap unggul dalam jangka waktu panjang. Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata dengan tujuan untuk menyesuaikan maupun mengevaluasi suatu kualitas wisata agar wisata tersebut bisa tetap eksis atau menjadi lebih baik dari sebelumnya.³⁹ Hal ini selaras dengan yang disampaikan Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo yaitu Bapak Abdul Rokhim bahwa pengelola objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo perlu dikembangkan agar dikenal masyarakat dan menjadi lebih unggul. Wisata religi makam Ki Ageng Selo memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Potensi wisata religi yang ada di makam Ki Ageng Selo berdasarkan aspek 3A yaitu:

³⁸ Ratu Maesaroh, *Dampak Citra Destinasi, Kualitas Pelayanan, Dan Harapan Wisatawan Wisata Ziarah Banten Lama Terhadap Kepuasan Wisatawan*, (Bogor: Guepedia, 2019), hlm. 10

³⁹ Aulia Basundhari Widyaningsih, Dkk, *Kesesuaian Pengembangan Kawasan Wisata Lereng Pegunungan Terhadap Konsep Community Based Tourism (Kawasan Wisata Di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 21

1. *Attraction*

Attraction merupakan hal yang menarik pada sebuah objek wisata yang dapat melahirkan motivasi atau keinginan seseorang untuk mengunjungi destinasi⁴⁰. Pada dasarnya suatu objek wisata memiliki keunikannya masing-masing sehingga banyak orang mengunjunginya. Keunikan tersebut bisa berupa pemandangan yang menarik, sejarah objek wisata, keunikan bangunannya, dan sebagainya. Maka dari itu sebuah objek wisata harus memiliki ciri potensi untuk bisa dikembangkan yang nantinya akan menjadi alasan untuk dikunjungi oleh wisatawan. *Attraction* ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Site Attractions* merupakan atraksi tempat, seperti tempat yang memiliki sejarah atau pemandangan yang menarik.

Menurut Abdul Rokhim selaku juru kunci, terdapat daya tarik pada wisata makam ini yaitu sejarah Ki Ageng Selo. Objek wisata ini masuk dalam benda cagar budaya yang dimuat dalam UU. No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Terdiri dari masjid Ki Ageng Selo, tanah magersari, dan Makam Ki Ageng Selo.

- b. *Event Attractions* merupakan kejadian atau peristiwa yang ada pada objek wisata bisa berupa tradisi, pameran, dan festival.

Objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo juga terdapat atraksi yang menjadi tradisi pada moment tertentu. Seperti yang disampaikan Abdul Rokhim terdapat tradisi nyadran yang merupakan suatu rangkaian budaya berupa bersih makam, selamatan di makam leluhur, dan menabur bunga. Acara ini dihadiri oleh pihak dari Keraton Solo dengan menggunakan baju adat Jawa.

⁴⁰ Tiara Marcelia, Dkk, *Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Nelayan Sungsang IV Kabupaten banyuasin*, Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, 1 (5) 267-273

2. *Accessbility*

Accessbility merupakan sarana dan prasarana untuk menuju ke desa wisata. Yang termasuk dalam aksesibilitas yaitu petunjuk arah, kondisi jalan menuju objek wisata, dan transportasi yang bisa digunakan ketika akan berkunjung ke objek wisata tersebut. Disisi lain aksesibilitas identik dengan kemudahan wisatawan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah lainnya.⁴¹

Letak Makam Ki Ageng Selo Grobogan ini cukup strategis karena berada pada jalan lintas provinsi. Pendapat ini selaras dengan yang disampaikan Abdul Rokhim bahwa wisatawan bisa menggunakan sepeda motor, mobil, maupun bus untuk menuju lokasi. Putri dan Samsudin selaku pengunjung juga menyatakan wisata religi Makam Ki Ageng Selo bisa dijangkau dengan menggunakan angkutan umum. Selain itu, wisatawan bisa menggunakan google maps jika belum hafal jalan menuju objek wisata terutama wisatawan luar daerah.

3. *Amenity*

Amenitas adalah sesuatu yang menunjang seseorang atau kelompok orang saat berwisata. Amenitas merupakan hal penting dan harus tersedia dalam suatu objek wisata. Amenitas yang dimaksud yaitu adanya fasilitas seperti kamar mandi umum, masjid, lahan parkir, dan tempat wudhu.⁴² Jika amenities dalam objek wisata sudah maksimal maka pengunjung akan lebih nyaman ketika berkunjung ke wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Rokhim selaku juru kunci menyampaikan fasilitas pada objek wisata makam Ki

⁴¹ Istijabatul Aliyah, Dkk, *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya Kawasan Wisata Industri Lurik*, (Yayasan Kita Menulis: Yogyakarta, 2020), hlm. 31

⁴² Sugiyanto, *Model Pengembangan Kampung Tematik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 117

Ageng Selo cukup memadai dan membuat wisatawan nyaman, meliputi kamar mandi, tempat wudhu, tempat parkir, serambi masjid, pendhopo makam, pusat oleh-oleh. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Ibu Patonah bahwa semakin hari wisata Ki Ageng Selo semakin baik, sekarang sudah ada pusat oleh-oleh dan tempat parkir yang lebih luas.

Dalam menentukan strategi pengembangan yang tepat penulis menggunakan analisis SWOT untuk mendapat gambaran berkaitan dengan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pengembangan objek wisata religi makam Ki Ageng Selo, dalam hal ini terdapat adanya pengkajian tentang usaha atau taktik yang bisa menjadi solusi alternatif ketika mengelola dan melakukan pengembangan. Dengan analisis ini, penulis telah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata. Analisis SWOT pada Makam Ki Ageng Selo dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam lingkungan pariwisata yaitu dalam Makam Ki Ageng Selo.

a. *Strength*

- 1) Makam Ki Ageng Selo memiliki potensi cagar budaya dan tradisi yang masih ada sampai saat ini.
- 2) Lokasi objek wisata Makam Ki Ageng Selo strategis.
- 3) Tidak ada biaya masuk objek wisata.

b. *Weakness*

- 1) Tidak ada sosial media khusus yang mempromosikan objek wisata.
- 2) Struktur pengelola kurang terperinci.

- 3) Planglist tulisan “Makam Ki Ageng Selo” yang berada di lorong menuju lokasi kurang besar dan letaknya kurang strategis.
- 4) Tidak ada pemandu wisata lokal.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar objek wisata makam Ki Ageng Selo.

a. *Opportunities*

- 1) Makam terletak di daerah dengan mayoritas masyarakat beragama Islam.
- 2) Banyaknya informasi di media sosial mengenai Makam Ki Ageng Selo yang di unggah oleh peziarah.
- 3) Objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo lebih eksis jika dibanding dengan objek wisata religi lain di daerah Grobogan.
- 4) Peluang kerja pemandu wisata yang tersertifikasi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

b. *Threats*

- 1) Minat pemuda terhadap wisata religi masih kurang.
- 2) Pencapaian jumlah wisatawan tidak sesuai target yang diinginkan.

Hasil Perhitungan IFAS

No	<u>Faktor Internal</u>	Bobot	Rating	Skor
	KEKUATAN			
1.	Potensi cagar budaya.	0,09	4	0,36
2.	Lokasi strategis.	0,08	3	0,24
3.	Tidak ada biaya masuk.	0,07	3	0,21
	Total:	0,24		0,81
	KELEMAHAN			

1.	Tidak ada sosmed khusus.	0,09	2	0,18
2.	Pengelola belum terstruktur.	0,08	1	0,08
3.	Papan petunjuk diletakkan di tempat kurang strategis.	0,07	1	0,07
4.	Tidak ada pemandu wisata lokal.	0,07	2	0,14
	Total:	0,31		0,47

Dari hasil analisis pada tabel, IFAS faktor kekuatan mempunyai total skor 0,81 dan kelemahan memiliki total 0,47.

Hasil Analisis EFAS

No	<u>Faktor Eksternal</u>	Bobot	Rating	Skor
	OPPORTUNITY			
1.	Letak makam pada daerah mayoritas Islam.	0,3	3	0,9
2.	Banyak info di sosmed tentang objek wisata.	0,08	4	0,32
3.	Objek wisata lebih eksis dibanding lainnya.	0,06	4	0,24
4.	Peluang kerja <i>local tour guide</i> .	0,06	4	0,24
	Total:	0,5		1,7
	<u>THREATS</u>			
1.	Kurangnya minat pemuda.	0,2	2	0,4

2.	Pencapaian jumlah wisatawan tidak sesuai dengan target.	0,1	2	0,2
	Total:	0,3		0,6

Setelah diperoleh total tabel IFAS dan EFAS, selanjutnya bisa diketahui posisi kuadran pada perusahaan yaitu sebagai berikut:

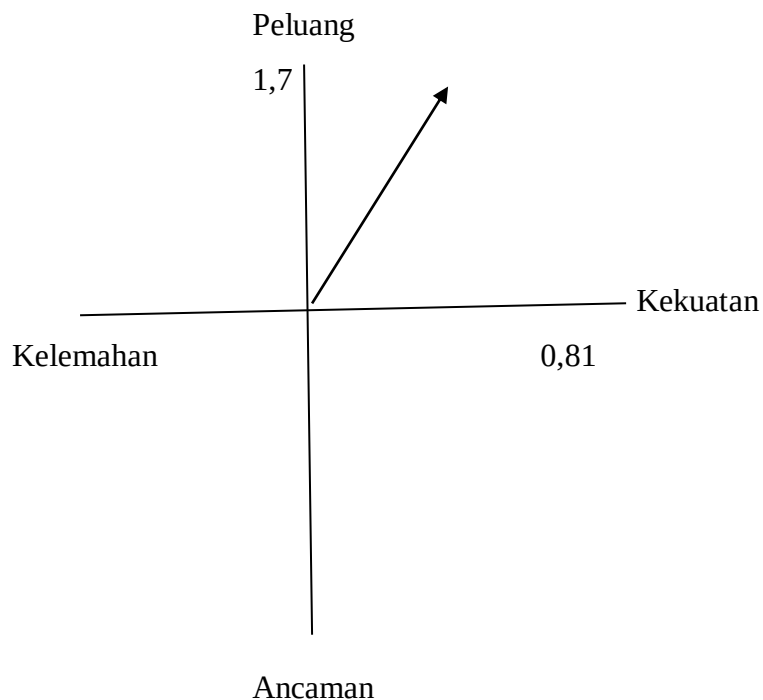
a.Total Skor Tabel IFAS

Total Kekuatan + Total Kelemahan : $0,81 - 0,47 : 0,34$

b.Total Skor Tabel EFAS

Total Opportunity + Total Threat : $1,7 - 0,6 : 1,1$

Diagram SWOT



Titik koordinat yang dihasilkan yaitu $(0,34 ; 1,1)$. Setelah diketahui titik tersebut maka posisi organisasi pada kuadran 1. Dalam kondisi ini terjadi situasi yang menguntungkan karena

memiliki peluang dan kekuatan. Strategi yang dapat diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Selo Grobogan disajikan dalam matriks SWOT sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Matriks TOWS Strategi Pengembangan

Makam Ki Ageng Selo

Internal	<u>STRENGTH (S)</u> - Makam Ki Ageng Selo memiliki potensi cagar budaya dan tradisi yang masih ada hingga sekarang. - Lokasi objek wisata strategis. - Tidak ada biaya masuk objek wisata.	<u>WEAKNESS (W)</u> - Tidak ada sosial media yang mempromosikan objek wisata. - Struktur pengelola kurang terperinci. - <i>Planglist</i> “Makam Ki Ageng Selo” letaknya kurang strategi dan kurang besar. - Tidak ada pemandu wisata lokal.
Eksternal	<u>Strategi SO</u> -Pengelola bekerjasama dengan media publikasi agar objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo lebih dikenal masyarakat baik dalam daerah maupun luar. - Pengelola melakukan <i>branding</i> makam berbasis wisata religi. -Pengelola bekerjasama dengan asosiasi pemandu wisata.	<u>Strategi WO</u> -Membuat situs web resmi dan melakukan promosi melalui media sosial. - Membentuk struktur pengelola objek wisata dan membagi <i>jobdesk</i> sesuai kedudukannya. - Pembuatan papan petunjuk arah yang lebih besar dan diletakkan di tempat yang strategis. - Pemberian fasilitas <i>local tour guide</i>.
	<u>OPPORTUNITY (O)</u> - Makam terletak di daerah dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. - Banyaknya informasi di media sosial mengenai Makam Ki Ageng Selo yang di unggah oleh peziarah. - Objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo lebih eksis jika dibanding dengan objek wisata religi lain di daerah Grobogan. - Peluang kerja pemandu wisata lokal yang tersertifikasi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).	

<u>THREATS (T)</u>	<u>Strategi ST</u>	<u>Strategi WT</u>
- Minat pemuda terhadap wisata religi masih kurang. - Pencapaian jumlah wisatawan tidak sesuai target yang diinginkan.	-Melengkapi sarana dan prasarana seperti adanya pusat oleh-oleh, tukang ojek, dan fasilitas lain yang membuat wisatawan lebih nyaman. -Tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu seperti nyadran.	-Pengelola memberi pengarahan dan mendampingi wisatawan apabila ada yang ingin mengetahui tentang sejarah objek wisata.

Adanya potensi yang dimiliki objek wisata religi makam Ki Ageng Selo, maka perlu adanya strategi pengembangan agar tetap unggul. Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Strategi SO

- a. Kerjasama dengan media publikasi agar objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo lebih dikenal masyarakat baik dalam daerah maupun luar.

Objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo memiliki daya tarik yang bisa menambah minat pengunjung. Untuk membuat objek wisata lebih dikenal publik, maka pihak pengelola bekerjasama dengan media publikasi agar apa yang menjadi keunikan Makam Ki Ageng Selo bisa diketahui dan dikenal oleh banyak orang sehingga peminatnya semakin bertambah. Ketika pengelola sudah melakukan kerjasama dengan media publikasi bisa juga melakukan marketing atau *branding*.

- b. Pengelola melakukan *branding* makam berbasis wisata religi.

Objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo terletak pada lokasi yang strategis. Hal ini menjadi salah satu kekuatan dari objek wisata ini. Letaknya yang strategis bisa mempermudah pengelola dalam melakukan pengembangan wisata religi. Bentuk dari pengembangan yang harus dilakukan pengelola yaitu melalui *branding* wisata religi berbasis makam. Tujuan *branding* agar objek wisata dikenal oleh masyarakat dan menjadi lebih unggul

dari sebelumnya. Dengan adanya branding masyarakat akan merasa kurang apabila pergi ke Grobogan tetapi tidak mengunjungi objek wisata tersebut

- c. Pengelola bekerjasama dengan asosiasi pemandu wisata.

Pemandu wisata pada sebuah objek wisata merupakan hal yang penting. Salah satu pelayanan baik pada objek wisata yaitu dengan menyediakan pemandu wisata. Dengan tujuan memberikan pengarahannya tentang objek wisata maupun informasi penting lainnya. Untuk itu pengelola harus bekerjasama dengan asosiasi pemandu wisata untuk meningkatkan pelayanan pada objek wisata Makam Ki Ageng Selo Grobogan.

2. Strategi WO

- a. Meningkatkan penyediaan informasi dengan memanfaatkan TI.

Pada zaman yang serba modern ini, masyarakat sudah tidak asing dengan adanya teknologi yang semakin canggih, salah satunya handphone yang memuat berbagai informasi yang up to date. Strategi yang bisa dilakukan untuk pengembangan wisata yaitu dengan membuat web khusus yang memuat informasi baik mengenai objek wisata, penginapan, event, keunikan budaya, sarana dan prasarana. Dengan adanya web khusus akan memudahkan wisatawan untuk mendapatkan informasi. Mempromosikannya melalui sosial media seperti Facebook dan Instagram dimana sebagian besar masyarakat menggunakan akun media sosial tersebut untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Penyediaan informasi dengan memanfaatkan TI dapat meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun luar daerah.

- b. Membentuk struktur pengelola objek wisata dan membagi *jobdesk* sesuai kedudukannya.

Pembentukan struktur pengelola bertujuan untuk memudahkan dalam mengemban tanggung jawab. Pemilihan

pengelola harus benar-benar baik, karena kesalahan yang paling fatal yaitu dengan menempatkan dan memperkerjakan orang yang tidak tepat dalam sebuah organisasi.⁴³ Maka apabila seseorang memiliki skill dalam bidang yang dipilih bisa dijadikan sebagai anggota pengelola objek wisata Makam Ki Ageng Selo Grobogan.

Seluruh pengelolaan dipegang oleh juru kunci makam Ki Ageng Selo, namun pembentukan struktur yang jelas sangat dibutuhkan untuk proses pengelolaan dan mengatur program yang ada. Dengan adanya struktur yang jelas bisa mempermudah dalam pembagian tugas dan memaksimalkan pelayanan bagi pengunjung.

- c. Pembuatan papan penunjuk arah yang lebih besar dan diletakkan di tempat yang strategis.

Penunjuk arah pada objek wisata merupakan hal yang dibutuhkan oleh pengunjung. Pemasangan penunjuk arah bertujuan untuk memudahkan pengunjung ketika akan mengunjungi objek wisata. Pada objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo papan penunjuk arah diletakkan di depan bangunan rumah dan apabila ada wisatawan dari arah selatan tidak terlihat karena terlalu kecil. Untuk itu posisi penunjuk arah perlu dibenahi dan ditempatkan di tempat yang strategis bisa dilihat dari arah selatan dan Utara agar pengunjung tidak kesasar ketika berkunjung.

- d. Pemberian fasilitas *local tour guide*.

Pemandu wisata lokal dalam sebuah objek wisata Makam Ki Ageng Selo akan membantu dalam peningkatan pelayanan bagi pengunjung. Menurut Putri selaku pengunjung objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo, adanya pemandu wisata lokal yang mendampingi pengunjung sangat bermanfaat untuk mengarahkan

⁴³ Budi, Yohanes Arianto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Univ Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), hlm. 5

dan memberi informasi mengenai wisata religi makam Ki Ageng Selo.

3. Strategi ST

- a. Melengkapi sarana dan prasarana seperti adanya pusat oleh-oleh, tukang ojek, dan fasilitas lain yang membuat wisatawan lebih nyaman.

Kurang lengkap jika pulang berwisata tanpa membawa oleh-oleh untuk keluarga. Pengelola objek wisata makam Ki Ageng Selo dan pemerintah setempat harus memenuhi kebutuhan pengunjung dengan membangun pusat oleh-oleh yang menjual makanan khas Grobogan, menyediakan tukang ojek, dan terus memperbaiki fasilitas. Dengan tujuan meningkatkan kenyamanan dan kebutuhan pengunjung.

- b. Tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu seperti nyadran.

Salah satu hal yang menarik dalam objek wisata yaitu adanya hal menarik. Objek wisata religi Makam Ki Ageng Selo memiliki tradisi yang dari dulu dan sampai sekarang masih ada. Salah satunya tradisi nyadran, pada acara tradisi ini pihak keraton Surakarta datang dengan memakai baju adat Jawa tengah. Serta tamu undangan seperti pemerintah daerah Grobogan yang memakai baju kebaya untuk perempuan dan beskap untuk laki-laki. Tradisi ini harus tetap dilestarikan agar tidak punah seiring berjalannya waktu.

4. Strategi WT

- a. Pengelola memberikan pengarahan dan mendampingi wisatawan apabila ada yang ingin mengetahui tentang sejarah objek wisata.

Pada saat ini pelayanan yang diberikan pengelola makam kurang maksimal karena belum adanya struktur dan jobdescription untuk melayani pengunjung. Disisi lain juga belum ada *local tour guide*, pihak pengelola harus tetap menjalankan kewajibannya

dengan maksimal. Melayani pengunjung sekaligus memandu pengunjung agar mengetahui sejarah, maupun informasi lain tentang wisata yang dikunjungi.

B. Analisis Implementasi Strategi Dalam Program Pengembangan Fasilitas, Pembangunan Pusat Oleh-Oleh Dan Ekonomi Kreatif Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo Grobogan

Dalam mengembangkan wisata, strategi pengelola yaitu dengan membuat program yang bertujuan untuk menjadikan objek wisata menjadi lebih unggul, maju dalam jangka panjang. Pengelola makam Ki Ageng Selo memiliki 2 program untuk mengembangkan objek wisata yaitu:

1. Program Pengembangan Fasilitas

Sebelum destinasi wisata dikenalkan kepada masyarakat luas, kelengkapan fasilitas menjadi hal utama yang harus dimaksimalkan. Fasilitas yang lengkap akan menunjang kenyamanan bagi pengunjung. Untuk itu pengelola makam Ki Ageng Selo terus mengembangkan fasilitas pada objek wisata. Pengembangan fasilitas berupa renovasi serambi masjid dan pelebaran lahan parkir. Karena pada objek wisata makam Ki Ageng Selo memiliki serambi masjid yang luas dan digunakan sebagai tempat istirahat oleh pengunjung, maka renovasi sangat dibutuhkan untuk menunjang kenyamanan. Lahan parkir yang sebelumnya hanya muat untuk beberapa kendaraan roda empat harus dibangun. Saat ini pengelola dan pemerintah setempat mengembangkan lahan parkir dengan membangun tempat parkir seluas 1 KM yang letaknya tidak jauh dari objek wisata religi makam Ki Ageng Selo. Juru kunci makam Ki Ageng Selo menyatakan bahwa fasilitas pada objek wisata religi makam Ki Ageng Selo telah direnovasi dan telah dilakukan pembangunan sehingga lebih lengkap dari sebelumnya.

2. Program pembangunan pusat oleh-oleh dan ekonomi kreatif

Program pengembangan yang kedua yaitu dengan dibangunnya pusat oleh-oleh. Objek wisata yang lengkap setidaknya menyediakan pusat oleh-oleh yang menjual berbagai macam makanan khas dari daerah tersebut. Pada objek wisata religi makam Ki Ageng Selo dibangun pusat oleh-oleh yang letaknya sama dengan lahan parkir baru. Salah satu manfaat adanya wisata bagi masyarakat yaitu membantu UMKM setempat untuk menggerakkan roda ekonomi daerah. Jenis Usaha yang tergolong UMKM yaitu usaha kuliner, usaha fashion (pakaian, sepatu, dan aksesoris), usaha cendera mata (gantungan kunci, bross, dan oleh-oleh khas daerah).⁴⁴ Usaha pada pusat oleh-oleh bisa berkembang apabila banyak pengunjung yang datang.

Ekonomi kreatif merupakan program yang dibuat oleh pemerintah daerah yaitu dengan menyediakan lapangan pekerjaan untuk berdagang dan menjadi tukang ojek. Adanya lahan seluas 1 KM yang disediakan oleh pemerintah daerah dan bekerjasama dengan pengelola objek wisata bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu dinamakan sebagai program ekonomi kreatif.

Berdasarkan analisis penulis terkait implementasi strategi dalam program pengembangan pada Makam Ki Ageng Selo berjalan dengan cukup baik. Dalam pelaksanaannya juru kunci bekerja sama dengan Pemerintah Desa Selo, masyarakat sekitar, dan pihak lain yang terkait termasuk tukang bangunan. Pada proses pelaksanaan terdapat beberapa masalah yang menghambat jalannya program, akan tetapi bisa segera mendapatkan solusi karena diawasi langsung oleh pengelola.

⁴⁴ Manahati Zebua, *Bangun Pariwisata*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dikerjakan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Selo Grobogan pada aspek-aspek internal yaitu membentuk struktur pengelola objek wisata dan membagi *jobdesk* sesuai kedudukannya, pemberian fasilitas *local tour guide*, melengkapi sarana dan prasarana seperti adanya pusat oleh-oleh, tukang ojek, dan fasilitas lain, tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, memberikan pengarahan dan mendampingi wisatawan. Sedangkan pada aspek eksternal meliputi pengelola bekerjasama dengan media publikasi, melakukan *branding* makam berbasis wisata religi, bekerjasama dengan pihak asosiasi pemandu wisata, meningkatkan penyediaan informasi dengan memanfaatkan TI.
2. Implementasi strategi dalam program pengembangan pada Makam Ki Ageng Selo ada dua yaitu program pengembangan fasilitas, program pembangunan pusat oleh-oleh dan ekonomi kreatif. Kedua program ini bertujuan untuk menjadikan objek wisata menjadi lebih unggul, maju dalam jangka panjang. Pengelola bekerjasama dengan Pemerintah Desa Selo, masyarakat sekitar, dan pekerja bangunan dalam mewujudkan program pengembangan. Program berjalan cukup baik sesuai dengan yang direncanakan di awal.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Makam Ki Ageng Selo Grobogan , saran penulis yaitu seharusnya pihak pengelola yaitu melakukan *branding* makam berbasis wisata religi, bekerjasama dengan asosiasi pemandu

wisata, meningkatkan informasi dengan memanfaatkan TI, serta membentuk struktur pengelola.

Dalam mengimplementasikan strategi pada program pengembangan pengelola dan pihak terkait perlu meningkatkan koordinasi agar tidak ada *miss communication* yang menyebabkan adanya problem dalam pelaksanaan program pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Istijabatul, Dkk. 2020. *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya Kawasan Wisata Industri Lurik*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis
- Arthadiputra, Arthurio Oktavianus, 2020, “Melihat Makam Ki Ageng Selo Si Penakluk Petir”, www.medcom.id/rona/wisata-kuliner/VNnXowJk-melihat-makam-ki-ageng-selo-si-penakluk-petir, diakses 26 April 2020
- Ati, Ahsana Mustika. 2011. Skripsi: *Pengelolaan wisata religi; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah*. Semarang: Institut Agama Islam Walisongo
- Bafadhal, Aniesa Samira. 2020. *Pariwisata Kesehatan Muslim (Kajian Kontemporer)*. Malang: Media Nusa Creative
- Budi, Yohanes Arianto. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Univ Katolik Indonesia Atma Jaya
- Budio, Sesra. 2019. Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata*, 2 (2)
- Chotib, Moch. 2015. Wisata Religi di Kabupaten Jember, *Fenomena* 14 (2)
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Tanya Jawab*. Bandung: Alfabeta
- Fatimah, Fajar Nur'aini Dwi. 2016. *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Hardianto, Tri Willy, Dkk. 2021. Strategi Pengelolaan Pariwisata di Masa Covid-19 (Studi di Wisata Taman Dolan, Desa Pandanrejo, Kota Batu). *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 5 (1)
- Hasanah, Niswatun. 2020. Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha, *Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, 6 (2)
- Helaludin, dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Ismail, Muhammad Ilyas. 2020. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Kasih, Wahyu Chandra. 2019. Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7 (4)
- Luturlean, Bachrudin Shaleh, dkk. 2019. *Strategi Bisnis Pariwisata*. Bandung: Humaniora

- Maesaroh, Ratu. 2019. *Dampak Citra Destinasi, Kualitas Pelayanan, Dan Harapan Wisatawan Wisata Ziarah Banten Lama Terhadap Kepuasan Wisatawan*. Bogor: Guepedia
- Marcelia, Tiara, Dkk. 2017. Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Nelayan Sungsang IV Kabupaten Banyuasin, *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomu, Manajemen dan Bisnis*, 1(5)
- Mongkau, Angga Adriano, Dkk. 2017. Strategi Komunikasi Sales Dalam Memasarkan Mobil Bekas Di Wilayah Kecamatan Malalayang Kota Manado). *E-journal "Acta Diurna"*, VI (2)
- Muhfizar, Dkk. 2021. *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Mamik, 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Marsinta, Dian, Dkk. 2020. *Bisnis dan Perencanaan Bisnis Baru*. Sleman: Deepublish
- Nurdiansyah, Haris, Robbi Saepul Rahman. 2019. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Pratama, Rheza. 2020. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish
- Salim, M. Afif, Agus B. Siswanto. 2019. *Analisis SWOT Dengan Metode Kuisioner*. Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Sucahyowati, Hari. 2017. *Pengantar Manajemen*. Malang: Wilis
- Sugiyanto. 2012. *Model Pengembangan Kampung Tematik*. Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta
- Suryani, Yulie dan Vina Kumala. 2021. Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 (1)
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ridwan, Mohamad, Windra Aini. 2019. *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama

- Rochman, Ibnu. 2019. Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta). *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(1)
- Tahrim, Tasdin, Dkk. 2021. *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zebua, Manahati. 2021. *Bangun Pariwisata*. Bogor: Guepedia

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo

1) Bagaimana profil Ki Ageng Selo?

Ki Ageng Selo merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Beliau merupakan keturunan Ki Getas Pandawa , cucu dari Brawijaya, Raja Majapahit. Pada suatu hari beliau mencangkul di sawah dan tiba-tiba disambar petir. Namun beliau bisa menangkap petir itu dan mengikatnya pada pohon gandrik yang masih hidup sampai sekarang. Atas perintah Sunan kalijaga, Ki Ageng Selo membawa petir ke Masjid Agung Demak. Pada saat itu para wali sedang berkumpul karena bertepatan dengan meninggalnya Pati Unus. Adanya peristiwa ini membuat Ki Ageng Selo dikenal oleh para wali bahkan beliau diberi kepercayaan untuk memimpin di tanah Jawa. Ki Ageng Selo dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai cikal bakal yang menurunkan raja di tanah Jawa.

2) Bagaimana asal-usul makam Ki Ageng Selo bisa dijadikan sebagai objek wisata religi?

Dari masa ke masa, karena Ki Ageng Selo merupakan tokoh masyarakat, tokoh generasi raja-raja, apalagi tokoh pada jaman kemerdekaan dan diberi penghormatan. Setelah beliau meninggal dunia, banyak masyarakat maupun tokoh penting berziarah di makam beliau. Ketika acara haul Ki Ageng Selo dan acara lainnya banyak pemuka agama, masyarakat bahkan pihak keraton datang untuk berpartisipasi serta mendoakan beliau. Sehingga seiring berjalannya waktu menjadikan makam Ki Ageng Selo sebagai objek wisata religi.

3) Bagaimana peran Ki Ageng Selo di masyarakat?

Peran Ki Ageng Selo sangat banyak, salah satunya yaitu mengajarkan ilmu agama Islam pada masyarakat dan beliau juga suka

berbagi rezeki dengan membagikan hasil panennya kepada warga yang kurang mampu.

4) Apa saja kegiatan keagamaan di makam Ki Ageng Selo?

Kegiatan keagamaan di makam Ki Ageng Selo ada banyak yaitu:

- a) Haul Ki Ageng Selo setiap tanggal 15 ruah
 - a. Selapanan pada kamis pon malam jum'at wage
 - b. Selapanan kamis wage malam jum'at kliwon
 - c. Selapanan ahad pahing malam senin pon
 - d. Maulud Nabi Muhammad SAW
 - e. Isra' Mi'raj
 - f. shalat Ied
 - g. shalat idul fitri
 - h. Shalat idul adha
 - i. Peringatan nuzulul qur'an
 - j. Suronan

5) Bagaimana struktur organisasi pengelola makam Ki Ageng Selo?

Tidak ada struktur organisasi, pengelolaan dipegang langsung oleh juru kunci yang ditunjuk langsung oleh keraton Surakarta. Namun apabila ada planning atau event, juru kunci menggandeng warga yang dipercayai bisa bertanggung jawab untuk berpartisipasi. Misalnya pada acara haul Ki Ageng Selo, juru kunci mengajak para kyai atau tokoh agama, maupun masyarakat sekitar untuk bertanggung jawab. Pengelola diamanahi untuk mengelola masjid, makam, dan tanah magersari.

6) Bagaimana penerapan fungsi manajemen pada pengembangan wisata makam Ki Ageng Selo?

- a) Pada perencanaan yaitu perencanaan pembangunan fasilitas, perencanaan program ekonomi kreatif, pembangunan pusat oleh-oleh, dan lahan parkir seluas 1 Km.

- b) Pada pengorganisasian yaitu pengelolaan dipegang langsung oleh saya sendiri selaku juru kunci makam Ki Ageng Selo dan dibantu oleh warga setempat.
 - c) Pada pelaksanaan yaitu pembangunan dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah dibuat dan disepakati di awal oleh pengelola maupun pihak terkait.
 - d) Pada pengawasan yaitu saya melihat kinerja pihak yang sudah diberi tanggung jawab kemudian saya melakukan koreksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan. Apabila ada kurangnya atau kesalahan bisa langsung mencari solusi untuk mengatasinya.
- 7) Apakah ada data pengunjung atau peziarah di makam Ki Ageng Selo?
- Untuk buku pengunjung sudah disediakan, akan tetapi tidak ada nomor urutnya. Rata-rata pengunjung perhari sebanyak 300 peziarah.
- 8) Apa yang menjadi kekuatan pada makam Ki Ageng Selo?
- Tradisi di makam yang masih ada sampai saat ini.
 - Lokasi objek wisata makam Ki Ageng Selo strategis
 - Tidak ada biaya masuk objek wisata
- 9) Apa yang menjadi kelemahan pada makam Ki Ageng Selo?
- Belum ada sosial media khusus untuk wisata ini.
- 10) Apa yang menjadi keunikan pada makam Ki Ageng Selo?
- Keunikan yang ada pada makam misalnya tradisi yang masih kental, adanya pohon gandrik, serta sejarah dari Ki Ageng Selo Sendiri.
- 11) Apa yang dilakukan oleh pengelola untuk mengembangkan objek wisata dan dana nya darimana?
- Pengelola melakukan renovasi fasilitas umum seperti serambi yang ada di depan makam. Dana pembangunan berasal dari kotak amal, ketika ada acara besar selalu ada kotak amal dan digunakan untuk keperluan disini misalnya seperti renovasi masjid. Bahkan warga sekitar juga ikut iuran seikhlasnya.

- 12) Bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan wisata makam Ki Ageng Selo?

Pemerintah memiliki program ekonomi kreatif dengan menyediakan lahan untuk parkir dan tempat oleh-oleh. Akan tetapi pembangunan fasilitas makam seperti renovasi masjid dan selokan, dananya berasal dari kotak amal masjid, kamar mandi, kotak amal masuk makam, dan dari warga sekitar.

- 13) Apa saja program yang disiapkan pengelola untuk memajukan objek wisata?

Bersama dengan pemerintah setempat, pengelola bekerjasama dan memiliki program yaitu ekonomi kreatif. Dimana program ini berisi penyediaan lahan parkir seluas 1 KM, pembangunan pusat oleh-oleh, dan pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk menjadi tukang ojek di objek wisata.

- 14) Bagaimana strategi pengelola untuk mengenalkan objek wisata kepada masyarakat?

Pengelola mengenalkan objek wisata dengan berbicara langsung atau mengenalkan secara langsung kepada masyarakat. Sedangkan promosi objek wisata dilakukan oleh peziarah yang datang. Jadi mereka yang datang akan mencari info mengenai makam dan kemudian mereka mempostingnya di media sosial sehingga banyak masyarakat yang tahu keberadaan objek wisata makam Ki Ageng Selo.

B. Wawancara Kepala Desa Selo

- 1) Bagaimana gambaran umum Desa Selo?

Desa Selo merupakan sebuah Desa yang berada di Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 8 dusun yaitu, Selo Krajan, Kebondalem, Tanen, Kauman, Pulo, Plumpungan, Ngrampakan, dan Drono. Memiliki 11 RW dan 52 RT. Desa Selo berbatasan dengan Desa Tawangharjo, Sambungharjo, Jono, dan Sambirejo.

- 2) Apa pekerjaan mayoritas warga Desa Selo?

Mayoritas warga Desa Selo bekerja sebagai pedagang, karena keberadaan pasar besar yang ada di Desa Selo. Disisi lain juga pertanian di Desa Selo kurang subur, untuk menghindari kerugian yang banyak maka kebanyakan masyarakat memiliki profesi utama sebagai pedagang.

- 3) Peran pemerintah setempat dalam pengembangan makam Ki Ageng Selo?

Selain pembangunan pusat oleh-oleh dan pelebaran lahan parkir seluas 1 KM, pemerintah memiliki program ekonomi kreatif untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan.

- 4) Apakah pemerintah setempat ikut turun tangan dalam pembangunan fasilitas makam Ki Ageng Selo?

Pemerintah ikut turun tangan, yaitu dengan membuat program ekonomi kreatif yang otomatis akan membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya program ini otomatis juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Misalnya sebagai pedagang di pusat oleh-oleh dan sebagai ojek di lokasi makam.

C. Wawancara dengan Peziarah

- 1) Apa yang membuat anda tertarik pada objek wisata makam Ki Ageng selo sehingga mengunjunginya?

Hal yang membuat saya tertarik yaitu karena sosok Ki Ageng Selo sendiri yang terkenal bisa menangkap petir, kemudian petir tersebut diikat di pohon kesayangan beliau namanya pohon gandrik. Pohon tersebut masih hidup sampai sekarang dan letaknya berada di pojok makam beliau. Ada tradisi juga yang masih dilestarikan sampai sekarang.

- 2) Bagaimana kepuasan anda terhadap fasilitas yang ada di objek wisata makam Ki Ageng Selo?

Saya puas dengan fasilitas di objek wisata karena memadai, yaitu adanya kamar mandi, tempat wudhu, masjid dan lokasi makam yang bersih. Disisi lain juga adanya pusat oleh-oleh yang dibangun dan nantinya pedagang akan menjual makanan khas Purwodadi seperti emping jagung, cinderamata kipas kayu, dan sebagainya.

- 3) Apakah ada penjual oleh-oleh khas dari objek wisata makam Ki Ageng Selo?

Ada, pusat oleh-oleh baru saja dibangun. Untuk saat ini baru sebagian yang berjualan karena bangunan pusat oleh-oleh belum sepenuhnya jadi. Pedagang menjual oleh-oleh khas Grobogan seperti emping jagung, belimbing dari kebun dekat makam, dan sebagainya. Dengan adanya pusat oleh-oleh membuat peziarah menjadi lebih senang ketika berziarah ke makam.

- 4) Apa saja bentuk oleh-olehnya?

Untuk oleh-oleh ada banyak jenisnya, misalnya emping jagung, semprong, belimbing, dan cinderamata seperti kipas, gantungan kunci, dan sebagainya.

- 5) Apakah akses jalan dan angkutan umum memadai ketika akan melakukan ziarah menuju lokasi?

Memadai, karena untuk saat ini jalan menuju lokasi sudah bagus dan setelah dibangun lahan parkir baru banyak tukang ojek yang bisa mengantarkan menuju lokasi.

- 6) Apakah ada penunjuk jalan atau peta menuju lokasi objek wisata?

Ada, kalau lewat jalan wirosari arah blora akan ada gapura warna hijau dengan tulisan makam Ki Ageng Selo. Dan ketika sudah dekat lokasi ada tanda arah menuju objek wisata.

- 7) Bagaimana anda mengetahui objek wisata ini?

Saya mengetahui objek wisata religi ini dari tetangga saya yang kebetulan minggu kemarin berziarah di makam ini. Dan saya juga mengetahui dari sosial media yaitu di google.

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara Dengan Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo, Bapak Abdul Rokhim.



2. Wawancara Dengan Kepala Desa Selo, Ibu Puji, S.Pd.



3. Wawancara Dengan Peziarah, Bapak Samsudin.



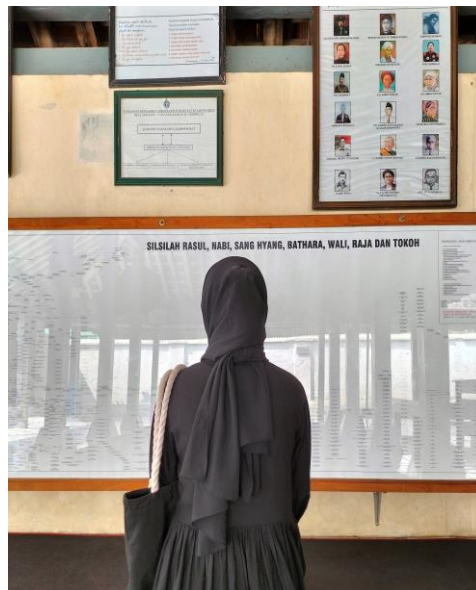
4. Wawancara Dengan Peziarah, Putri.



5. Pintu Masuk Dan Makam Ki Ageng Selo



6. Pendopo Makam Ki Ageng Selo



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : Adinda Sifa Fauziah
2. NIM : 1801036151
3. Fakultas/Jurusan : FDK/Manajemen Dakwah
4. TTL : Grobogan, 25 Maret 2000
5. No. HP : 088237129133
6. Email : adindasifa_1801036151@student.walisongo.ac.id
7. Hobi : Travelling
8. Agama : Islam
9. Jenis Kelamin : Perempuan
10. Golongan Darah : O+
11. Alamat : Dsn. Dunggong, RT 001/004, Desa Gabusan. Jati, Blora

Pendidikan Formal

1. Tk Tunas Rimba II Doplang
2. SDSN 1 Doplang
3. SMPN 1 Doplang
4. SMAN 1 Randublatung

Pengalaman Organisasi

1. Bantara
2. Pengurus IMPARA (Ikatan Mahasiswa Pelajar Blora)
3. Pengurus WEC (Walisongo English Club)